

Bahasa Aceh

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

BIBLIOTHEEK KITLV



0051 1947

054 640 075

Bahasa Aceh

Bahasa Aceh

Bahasa Aceh

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA



ff-672-N

Bahasa Aceh

Budiman Sulaiman



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1979



Redaksi:

S. Effendi (Ketua),

Dr. Muhadjir, Dendy Sugono

Seri Bb 30

Naskah buku ini adalah hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah Istimewa Aceh 1977/1978, diedit dan diterbitkan dengan dana Proyek Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: S. Effendi (Pemimpin), Zulkarnain (Bendaharawan), Farid Hadi (Sekretaris), Muhadjir, Ayatrohaedi, Koentamadi, Sri Sukei Adiwimarta, B. Suhardi, Maman Sumantri, Dendy Sugono (Para Asisten), Dr. Amran Halim, Dr. Mujanto Sumardi, dan Dr. Astrid S. Soesanto (Para Konsultan).

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa Daerah Istimewa Aceh: Zaini Ali (Pemimpin), Kamaruddin (Bendaharawan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

P R A K A T A

Dalam rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/1975—1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastranya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah; (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa; (3) penterjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia; (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang

ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 10 proyek yang berlokasi di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujungpandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana, (8) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (9) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (10) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarahannya dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah empat tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 200 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra, dan lebih dari 25 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah dua tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 90 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebarakan di kalangan masyarakat luas.

Buku *Bahasa Aceh* ini semula merupakan salah satu naskah laporan penelitian yang disusun oleh tim peneliti dari Fakultas Keguruan Universitas Syiah Kuala Darussalam, Banda Aceh dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh 1977/1978. Sesudah ditelaah dan diedit seperlunya di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana Proyek Penelitian Pusat dalam usaha penyebarluasan hasil penelitian di kalangan peneliti bahasa, peminat bahasa, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi, Pemimpin Proyek Penelitian Pusat, beserta staf, tim peneliti, redaksi, dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Desember 1978

Prof. Dr. Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Penelitian lanjutan dan penelitian yang dilakukan oleh tim di bawah naungan yang telah diteliti dalam penelitian ini sesuai dengan rancangan pokok struktur bahasa Aceh yang telah ditetapkan oleh tim dari Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Aceh, Fakultas Bahasa Aceh yang diteliti adalah struktur bahasa Aceh dialek Panteung, Aceh Selatan dengan penelitian struktur bahasa Aceh yang telah dilakukan sebelumnya.

Sebagai hasil penelitian lanjutan, buku bahasa ini tentunya masih juga mengandung kelemahan. Namun, hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat sebagai kelengkapan hasil penelitian di daerah.

Dalam kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh dan kepala Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Aceh, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberi kepercayaan kepada kami untuk melakukan penelitian ini dengan biaya Proyek maupun sebagai bantuan dalam penelitian ini.

Akhirnya ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada para informan yang telah bersedia memberikan keterangan kepada kami sehingga data yang diperlukan dalam penelitian struktur bahasa Aceh dialek Panteung dapat terpenuhi dengan baik.

Banda Aceh, April 1978

KATA PENGANTAR

Penelitian struktur bahasa Aceh yang dilaksanakan ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya (1974/1975) yang dilakukan oleh tim di bawah pimpinan S. Effendi. Bidang-bidang yang telah diteliti dalam penelitian itu tidak diteliti lagi. Penelitian ini sesuai dengan rancangan penelitian struktur bahasa Aceh yang telah disepakati oleh tim dan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Aceh. Struktur Bahasa Aceh yang diteliti adalah struktur bahasa Aceh dialek Peusangan, agak berlainan dengan penelitian struktur bahasa Aceh yang telah dilakukan sebelumnya.

Sebagai hasil penelitian lanjutan, buku laporan ini agaknya masih juga mengandung kelemahan. Namun, hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat sebagai kelengkapan hasil penelitian terdahulu.

Dalam kesempatan ini kami ingin menyampaikan terima kasih kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh dan kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-daerah Istimewa Aceh, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberi kepercayaan kepada kami untuk melakukan penelitian ini dengan biaya Proyek ataupun sebagai konsultan dalam penelitian ini.

Akhirnya ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada para informan yang telah bersedia memberikan keterangan kepada kami sehingga data yang diperlukan dalam penelitian struktur bahasa Aceh dialek Peusangan dapat terpenuhi dengan baik.

Banda Aceh, April 1978

Ketua pelaksana

DAFTAR ISI

<i>Prakata</i>	v
<i>Kata Pengantar</i>	ix
<i>Daftar Isi</i>	xi
1. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.3 Landasan Teori dan Anggapan Dasar	3
1.4 Metode dan Teknik Penelitian	3
1.5 Populasi dan Sampel	4
2. Morfologi	5
2.1 Sistem Fonem	5
2.2 Pengimbuhan (Afiksasi)	7
2.2.1 Awalan	8
2.2.2 Sisipan	9
2.2.3 Akhiran	10
2.2.4 Kombinasi Imbuhan	11
2.2.5 Proses Morfofonemik	11
2.2.6 Fungsi dan Arti Imbuhan	13
2.3 Perulangan	32
2.4 Pemajemukan	34
3. Sintaksis	36
3.1 Frase	36
3.1.1 Tipe Konstruksi Frase	37
3.1.2 Arti Frase	46
3.2 Pola Kalimat Dasar	49
3.2.1 Urutan Unsur-unsur Kalimat	51
3.3 Proses Sintaksis	54
3.3.1 Perluasan	54
3.3.2 Penggabungan	59
3.3.3 Penghilangan	65
3.3.4 Pemindahan	67

Daftar Pustaka	73
Lampiran	74

DAFTAR ISI

1	Pendahuluan	1
1	1.1 Latar Belakang dan Maksud	1
3	1.2 Tujuan Penelitian	3
3	1.3 Landasan Teori dan Anggapan Dasar	3
3	1.4 Metode dan Teknik Penelitian	3
4	1.5 Populasi dan Sampel	4
5	2. Metodologi	5
6	2.1 Sistem Formasi	6
7	2.2 Pengambilan (Akses)	7
8	2.2.1 Awalan	8
9	2.2.2 Sisa	9
10	2.2.3 Akhir	10
11	2.2.4 Kombinasi Inisial	11
11	2.2.5 Proses Metakombinasi	11
18	2.2.6 Fungsi dan Arti Inisial	18
22	2.3 Penulisan	22
24	2.4 Pengumuman	24
26	3. Sintaksis	26
26	3.1 Frasa	26
27	3.1.1 Tipe Konstruksi Frasa	27
28	3.1.2 Arti Frasa	28
29	3.2 Pola Kalimat Dasar	29
31	3.2.1 Urutan linear-gramatikal	31
34	3.3 Proses Sintaksis	34
34	3.3.1 Perasaan	34
39	3.3.2 Penggabungan	39
39	3.3.3 Penghilangan	39
37	3.3.4 Pembubaran	37

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Daerah Istimewa Aceh terdiri atas 10 daerah administratif tingkat II, yaitu 8 daerah kabupaten dan 2 daerah kotamadya, dengan jumlah penduduk 2.280.802 jiwa (tidak termasuk warga negara asing), berdasarkan data penduduk tanggal 20 Mei 1976.

Penutur bahasa Aceh terdapat di 8 daerah tingkat II, yaitu Kabupaten Aceh Barat, Kabupaten Aceh Besar, Kotamadya Banda Aceh, Kabupaten Aceh Pidie, Kabupaten Aceh Utara, Kotamadya Sabang (Pulau Weh), sebagian Kabupaten Aceh Timur, dan sebagian Kabupaten Aceh Selatan, dengan jumlah penutur 1.775.701 jiwa. Selebihnya penduduk Daerah Istimewa Aceh adalah penutur bahasa Gayo, bahasa Alas, bahasa Tamieng, bahasa Jamee, bahasa Singkil, bahasa Kluet, bahasa Sigulai, dan Defayan di pulau Simeulu. Penutur bahasa Aceh dialek Peusangan adalah penutur yang berada di sebagian besar Aceh Utara yang penduduknya berjumlah 240.421 jiwa.

Gambaran itu dapat diperoleh dari jumlah penduduk yang termasuk dalam wilayah penutur bahasa Aceh dialek Peusangan sebagai berikut:

- a. Kecamatan Peusangan : 55.990 jiwa
- b. Kecamatan Jeumpa : 52.707 jiwa
- c. Kecamatan Ganda Pura : 25.327 jiwa
- d. Kecamatan Peudada : 11.878 jiwa
- e. Kecamatan Jeunieb : 20.255 jiwa
- f. Kecamatan Samalanga : 26.083 jiwa
- g. Kecamatan Muara Batu : 23.972 jiwa
- h. Kecamatan Dewantara : 25.209 jiwa

Bahasa Aceh adalah salah satu bahasa daerah yang masih hidup di daerah Aceh dan dipakai oleh sebagian besar penduduk sebagai alat pengungkap pikiran, perasaan, dan kehendaknya.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Aceh berfungsi sebagai berikut. (1) Lambang kebanggaan daerah; bahasa Aceh bagi masyarakat Aceh — dalam hal ini masyarakat yang berbahasa ibu bahasa Aceh — adalah bahasa yang dimuliakan. Orang merasa tersinggung perasaannya jika bahasa Aceh digunakan secara sinis atau mengejek (Sulaiman dkk, 1977: 51). (2) Alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat; hal ini pun dapat dilihat bahwa bahasa Aceh digunakan dalam segala aspek ke-

hidupan dan penghidupan masyarakat Aceh. Bahasa ini merupakan bahasa pertama, bahasa ibu yang penggunaannya senantiasa melahirkan kemantapan dan rasa kekeluargaan yang paling dalam di kalangan masyarakat pemakainya (Sulaiman, 1977 : 179). (3) Lambang identitas daerah Aceh. Masyarakat Aceh dalam menyatakan identitas dirinya sebagai orang Aceh menggunakan bahasa Aceh (Sulaiman dkk, 1977 : 179).

Di dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa Aceh berfungsi sebagai (1) alat pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah dasar pada tingkat permulaan di daerah pedesaan, dan (3) alat pengembang serta pendukung kebudayaan daerah yang merupakan sumber kebudayaan nasional.

Bahasa Aceh selain berfungsi sebagai alat perhubungan di dalam keluarga atau masyarakat dan bahasa pengantar pada tingkat permulaan di SD untuk daerah pedesaan, juga sebagai alat pendukung bahasa nasional terudama dalam bidang kosakata.

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi atau bahasa nasional adalah bahasa kedua dalam proses bahasa, karena bahasa itu baru dikuasai setelah menguasai bahasa daerah. Akibatnya hubungan antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia memiliki hubungan timbal balik sehingga usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari pembinaan dan pengembangan bahasa daerah dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah bersifat komplementer dalam segala aspek kehidupan bangsa Indonesia. Kalau bahasa Aceh tersebut tidak dipelihara sebagaimana mestinya berarti bukan hanya menelantarkan unsur kebudayaan daerah bahkan fungsi bahasa Aceh akan merosot atau lenyap. Oleh sebab itu, sudah sewajarnya apabila pembinaan dan pengembangan bahasa Aceh sejalan dan seimbang. Salah satu usaha pembinaan dan pengembangannya ialah dengan mengadakan penelitian untuk memperoleh data dan pemerian tentang bahasa itu, terutama data strukturnya.

Penelitian bahasa Aceh yang dilakukan dengan sungguh-sungguh belum pernah ada, kecuali penelitian yang dilakukan pada tahun 1975 mengenai struktur bahasa Aceh yang mencakup: fonologi, morfologi, dan intaksis yang merupakan salah satu kegiatan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Oleh karena penelitian itu baru tahap permulaan, sudah sewajarnya jika hasilnya belum seluruhnya

memuaskan. Di dalam penelitian ini masalah fonologi serta pembuktiannya tidak diteliti lagi karena dianggap penelitian yang sudah ada telah memadai. Penelitian yang telah dilakukan masih sangat terbatas sehingga data dan informasi yang lengkap mengenai bahasa Aceh belum banyak tersedia. Kepustakaan seperti kamus atau buku-buku yang disusun pada zaman penjajahan Belanda, sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan bahasa Aceh sekarang.

Oleh karena itu, penelitian lanjutan struktur bahasa Aceh terasa amat diperlukan supaya diperoleh data dan informasi yang lengkap mengenai bahasa Aceh, terutama mengenai strukturnya untuk kepentingan pembinaan dan pengembangannya.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian bahasa Aceh ini bertujuan memperoleh data dan gambaran yang lebih lengkap tentang struktur bahasa Aceh dialek Peusangan. Untuk mencapai tujuan itu penelitian ini sekurang-kurangnya harus dapat menghasilkan

- a. fonologi untuk keperluan analisis morfologi;
- b. morfologi yang mencakup morfofonemik, bentuk distribusi, makna, pengulangan, dan pemajemukan;
- c. sintaksis yang mencakup struktur frase, arti frase, kalimat dasar, dan proses sintaksis.

1.3 Landasan Teori dan Anggapan Dasar

Teori yang digunakan dalam penelitian ini untuk pemerian struktur bahasa Aceh dialek Peusangan adalah sebagai berikut.

- a. Teori yang dianjurkan oleh Hocket (1958), Gleason (1966), dan Nida (1968) untuk morfologi.
- b. Teori yang dianjurkan oleh Pike (1943) untuk fonologi yang diperlukan sebagai analisis morfologi.
- c. Teori yang dianjurkan oleh Francis (1958) dan Gorys Keraf (1973) untuk analisis sintaksis.

Anggapan dasar sebagai titik tolak penelitian ini ialah bahwa tiap bahasa mempunyai struktur bahasa sendiri yang berbeda satu dengan struktur bahasa lainnya. Bahasa Aceh dialek Peusangan merupakan bahasa tersendiri yang mempunyai materi struktur yang berbeda dengan bahasa-bahasa lainnya, baik me-

ngenai materi fonologi, morfologi, dan materi sintaksis.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Data yang dipakai sebagai materi analisis struktur bahasa Aceh ialah korpus yang berupa sejumlah kata dan kalimat bahasa percakapan yang direkam dari informan yang berbahasa ibu bahasa Aceh. Jumlah informan 10 orang yang semuanya berasal dari Aceh Utara.

Tercakup dalam pengumpulan data yang dilakukan antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Observasi ke daerah pemakaian bahasa Aceh dialek Peusangan.
- b. Wawancara dengan orang-orang yang dianggap menguasai materi bahasa itu sendiri.
- c. Rekaman dengan informan yang telah ditetapkan untuk mendapatkan materi audio sebanyak mungkin sehingga memudahkan analisis bahasa Aceh.
- d. Studi kepustakaan yang dimungkinkan karena bahasa Aceh memiliki bahasa tulis terutama melalui tradisi sastra yang ditulis dengan huruf Latin.

Untuk pengolahan data dan pemerian digunakan metode deskriptif.

1.5 Populasi dan Sampel

Yang dijadikan populasi ialah bahasa percakapan penutur bahasa Aceh. Berhubung bahasa Aceh terdiri atas beberapa dialek geografis seperti dialek Aceh Besar, dialek Pidie, dialek Peusangan, dialek Pasai, dialek Aceh Timur, dan dialek Aceh Barat, maka penelitian ini hanya mencakup dialek Peusangan karena dialek ini dianggap dialek yang lebih umum dan lebih banyak pemakainya jika dibandingkan dengan dialek lain.

Dalam penentuan sampel diadakan pengelompokan berdasarkan umur, asal-usul, jenis kelamin, pendidikan, dan strata sosial dengan memperhatikan persyaratan yang lain, di antaranya keadaan fisik, kesehatan, kemurnian bahasa, dan kelancaran ucapan.

2. MORFOLOGI

Fonologi dalam Hubungan Analisis Morfologi

2.1 Sistem Fonem

Fonem segmental terdiri atas fonem vokal dan fonem konsonan

a. FONEM VOKAL

Dalam bahasa Aceh terdapat 2 jenis vokal, yaitu fonem vokal biasa dan fonem vokal sengau.

1) Fonem vokal biasa berjumlah 10 buah dengan posisi sebagai berikut.

Fonem	Awal	Tengah	Akhir
/ a /	<i>aduen</i> 'abang'	<i>rab</i> 'dekat'	<i>raga</i> 'bakul'
/eu/	<i>euntat</i> 'antar'	<i>aneuk</i> 'anak'	<i>keu</i> 'kepada'
/ i /	<i>iku</i> 'ekor'	<i>bit</i> 'benar'	<i>meuri</i> 'jelas'
/e/	<i>le</i> 'banyak'	<i>beuhek</i> 'bagian'	<i>beuhe</i> 'berani'
/eh/	<i>éh</i> 'tidur'	<i>hék</i> 'lelah'	<i>lé</i> 'oleh'
/ek/	<i>èk</i> 'tinja'	<i>bèk</i> 'jangan'	<i>ulè</i> 'muntah'
/o/	<i>ok-ok</i> 'bunyi'	<i>boh</i> 'buah'	<i>po</i> 'punya'
/õ/	<i>õn</i> 'daun'	<i>bõh</i> 'isi'	<i>talõ</i> 'kalah'
/ö/	---	<i>böh</i> 'buang'	<i>deungö</i> 'dengar'
/ u /	<i>u</i> 'kelapa'	<i>turi</i> 'kenal'	<i>karu</i> 'ribut'

2) Fonem vokal sengau sebanyak 6 buah dengan posisi sebagai berikut.

Fonem	Awal	Tengah	Akhir
/ʼa/	<i>ʼab</i> 'suap'	<i>sʼah</i> 'bisik'	<i>meuʼa-a</i> 'tangisan'
/ʼi/	<i>ʼi-</i> 'i'tangisan'	<i>saʼi</i> 'samadi'	<i>meutʼi</i> 'terasa'
/ʼe/	<i>ʼèt</i> 'pendek'	<i>laʼèt</i> 'lemah'	<i>paʼè</i> 'tokek'
/ʼo/	<i>ʼoh</i> 'hingga'	<i>khʼob</i> 'bau'	<i>meuʼo-o</i> 'mengigau'
/ʼeu/	<i>ʼeu</i> 'ya'	<i>ngʼeut</i> 'bodoh'	<i>seuʼeu</i> 'cicip'
/ʼu/	<i>ʼu-u</i> 'bunyi'	---	<i>onʼu</i> 'belarak'

3) Fonem vokal ganda biasa berjumlah 9 buah dengan posisi

sebagai berikut.

Fonem	Awal	Tengah	Akhir
/ay/	—	—	sagai 'saja'
/èe/	—	—	kayèe 'kayu'
/ie/	ie 'air'	leumiek 'lembut'	leupie 'dingin'
/oe/	—	—	beusoe 'besi'
/õi/	—	—	bhõi 'kuwe bolu'
/ue/	uet 'gosok'	ruet 'tarik'	bue 'kera'
/ui/	—	—	apui 'api'
/eue/	eue 'mandul'	leuek 'balam'	pageue 'pagar'
/ei/	—	—	hei 'panggil'

4) Fonem vokal ganda sengau berjumlah 4 buah yaitu:

Fonem	Awal	Tengah	Akhir
'ai/	—	—	meuh 'ai 'mahal'
'èe/	'eerat	—	pa'ee 'tokek'
'eue/	'eue 'rangkak'	s'euet 'tampi'	—
'ue/	'uet 'telan'	—	on'ue 'belarak'

b. Fonem Konsonan

Dalam bahasa Aceh terdapat 2 jenis fonem konsonan, yaitu fonem konsonan tunggal dan fonem konsonan rangkap. Masing-masing fonem tersebut adalah sebagai berikut.

1) Fonem konsonan tunggal:

Fonem	Awal	Tengah	Akhir
/b/	ba 'bawa'	keubah 'simpan'	asab 'asap'
/p/	pat 'di mana'	tapéh 'sabut'	—
/m/	mat 'pegang'	kamoe 'kami'	som 'sembunyi'
/t/	toe 'dekat'	atra 'harta'	ariet 'potong'
/d/	dît 'sedikit'	adoe 'adik'	—
/n/	na 'ada'	seuneuna 'semua'	nan 'nama'
/k/	ka 'sudah'	akai 'akal'	adak 'andai'
/ng/	ngui 'pakai'	mangat 'enak'	kh'ieng 'bau'
/c/	cue curi	licén 'licin'	—
/ny/	nyoe 'ini'	panyōi 'lampu'	—
/l/	li 'hapus'	mala 'layu'	—
/r/	rō 'tumpah'	arat 'sempit'	—
/s/	si 'arah'	asoe 'daging'	—
/y/	yue 'suruh'	ayeuem 'mainan'	—
/h/	han 'tidak'	neiheun 'tambak'	boh 'buah'

/ j /	<i>jan</i> 'waktu'	<i>sijuek</i> 'dingin'	—
/ w /	<i>woe</i> 'pulang'	<i>saweue</i> 'kunjung'	—

2) Fonem konsonan rangkap atau ganda (cluster). Kelompok konsonan tersebut terdiri atas:

a) Kelompok konsonan yang memakai l- sebagai elemen kedua pada posisi:

Fonem	Awal	Tengah	Akhir
bl	<i>bloe</i> 'beli'	<i>publa</i> 'larai'	—
kl	<i>klo</i> 'tuli'	<i>sukla</i> 'hitam pekat'	—
gl	<i>gla</i> 'licin'	—	—
pl	<i>plè</i> 'tuang'	<i>mamplam</i> 'mangga'	—
cl	<i>clab-club</i> 'bunyi'	—	—

b) Kelompok konsonan yang memakai r- sebagai elemen kedua pada posisi:

Fonem	Awal	Tengah	Akhir
br	<i>brat</i> 'berat'	—	—
dr	<i>droe</i> 'diri'	<i>jeundrang</i> 'jerami'	<i>kadra</i> 'belanak'
gr	<i>grah</i> 'haus'	—	—
kr	<i>kriet</i> 'kikir'	<i>cakra</i> 'obrolan'	—
pr	<i>pruh</i> 'tiup'	<i>caprok</i> 'cobek'	—
tr	<i>tröh</i> 'simpan'	<i>atra</i> 'harta'	<i>sejahtera</i> 'selamat'
jr	<i>jroh</i> 'bagus'	<i>keujruen</i> 'pengawas'	—
cr	<i>croh</i> 'goreng'	—	—

2.2 Pengimbuhan (Afiksasi)

Yang dimaksud dengan afiksasi ialah proses pemberian imbuhan pada suatu bentuk, baik pada bentuk asal maupun pada bentuk dasar; misalnya:

<i>bajèe</i> 'baju'	→	<i>mubajèe</i> 'berbaju'	
<i>taköt</i> 'takut'	→	<i>peutaköt</i> 'menakutkan'	→ <i>jipeutakot</i> 'ditakuti'
<i>karu</i> 'ribut'	→	<i>peukaru</i> 'menggangu'	→ <i>jipeukaru</i> 'diganggu'

Imbuhan dalam bahasa Aceh berdasarkan letaknya terdiri atas 3 kelompok, yaitu:

- a. kelompok awalan (prefiks),
- b. kelompok sisipan (infiks),
- c. kelompok akhiran (sufiks).

Kelompok awalan dan akhiran terbagi atas 2 jenis yaitu:

- 1) jenis awalan dan akhiran biasa,
- 2) jenis awalan dan akhiran kata ganti orang.

Adapun jumlah imbuhan dalam bahasa Aceh adalah sebanyak 39 buah, yang terdiri atas 18 awalan, 4 sisipan dan 17 akhiran.

2.2.1 *Awalan*

Awalan dalam bahasa Aceh yang berjumlah 18 buah itu terdiri atas 8 buah awalan biasa dan 10 buah awalan kata ganti orang.

1) Awalan biasa

Awalan biasa terdiri atas:

a) *meu-*

contoh: *meucabeueng* 'bercabang', *meuseupet* 'terjepit',

b) *peu-*

contoh: *peuna* 'mengadakan', *peukaru* 'menggangu',

c) *beu-*

contoh: *beurijang* 'supaya segera', *beurab* 'supaya dekat',

d) *neu-*

contoh: *neukue* 'ikatan', *neumat* 'pegangan',

e) *teu-*

contoh: *teusie* 'tersayat', *teupula* 'ditanam',

f) *keu-*

contoh: *keulhèe* 'ketiga', *keupadum* 'keberapa',

g) *si-* (sama dengan *se* dalam bahasa Indonesia),

contoh: *siuroe* 'sehari', *sikilo* 'sekilo',

h) *seu-*

contoh: *seumula* 'menanamkan', *seubaroe* 'membarui',

2) Awalan kata ganti orang terdiri atas:

a) awalan kata ganti orang kesatu tunggal:

(1) *ku-*

contoh: *kuduek* 'kududuki', *kusie* 'kupotong',

(2) *lon-*

contoh: *lönjak* 'saya pergi', *löntak* 'kupotong',

b) awalan kata ganti orang kesatu jamak:

(1) *meu-*

contoh: *meuduek* 'kami duduk', *meujak* 'kami pergi',

(2) *ta-*

contoh: *tawoe* 'kita pulang', *tamè* 'kita bawa',

c) awalan kata ganti orang kedua tunggal dan jamak:

(1) *ta-*

contoh: *tasom* 'kau/kamu sekalian sembunyikan',
tawiet 'kau/kamu sekalian patahkan',

(2) *neu-*

contoh: *neuhät* 'tuan/tuan-tuan batasi', *neutot*
'tuan/tuan-tuan batasi',

(3) *ka-*

contoh: *kakoh* 'kau/kamu sekalian potong', *ka'ab*
'kau/kamu sekalian suap',

d) Awalan kata ganti orang ketiga tunggal dan jamak:

(1) *ji-*

contoh: *jiwoe* 'dia/mereka pulang', *jipoh* 'dia/
mereka pukul',

(2) *geu-*

contoh: *geuéh* 'dia/mereka tidur', *geusibu* 'di/me-
reka siram',

(3) *neu-*

contoh: *neukoh* 'beliau/beliau-beliau potong',
neubeuet 'beliau/beliau baca',

2.2.2 Sisipan

Sisipan dalam bahasa Aceh berjumlah 4 buah dan terdiri atas:

1) *-eum-*

contoh: *keumayoh* 'mendayung', *keumawé* 'memancing',

- 2) *-eun-*
 contoh: *teunamon* 'timbangan', *peunajöh* 'makanan',
- 3) *-eul-*
 contoh: *geulantoe* 'pengganti', *seulumpai* 'sumbatan',
- 4) *-eur-*
 contoh: *geureudhum* 'bunyi letusan', *keureukham* 'bunyi benda'.

2.2.3 Akhiran

Akhiran dalam bahasa Aceh yang berjumlah 17 buah itu terdiri atas 5 buah akhiran biasa, 10 buah akhiran kata ganti orang dan 2 buah kombinasi akhiran.

1) Akhiran biasa:

- (a) *-an*
 contoh: *bungkosan* 'bungkusan', *sangkotan* 'sangkutan',
- (b) *-pi (h)*
 contoh: *meunan pi (h)* 'begitu juga', *lom pi (h)* 'lagi pula',
- (c) *-sit*
 contoh: *jeuet sit* 'boleh juga', *na sit* 'ada juga',
- (d) *-kon*
 contoh: *manyakkon* 'sejak kecil', *dilëekon* 'sejak dulu',
- (e) *-keuh*
 contoh: *droekeuh* 'kamulah', *nyoekeuh* 'inilah'.

2) Akhiran kata ganti orang terdiri atas:

a) akhiran kata ganti orang kesatu tunggal:

- (1) *-ku (h)*
 contoh: *aneukku (h)* 'anak saya', *rumohku(h)* 'rumahku',
- (2) *-lon*
 contoh: *kitablon* 'bukuku', *bajeelon* 'bajuku'

b) Akhiran kata ganti orang kesatu jamak:

- (1) *-meu (h)*
 contoh: *bumeu (h)* 'nasi kami', *miengmeu (h)* 'pipi kami',
- (2) *-teu (h)*

contoh: *gampōngteu* (h) 'kampung kita;
dhoeteu (h) 'dahi kita',

c) Akhiran kata ganti orang kedua tunggal dan jamak:

(1) *-teu* (h)

contoh: *atr^hrateu* (h) 'hartamu',
'harta kamu semua'
sik^hinteu (h) 'pisaumu',
'pisau kamu semua'

(2) *-neu* (h)

contoh: *eunci^henneu* (h) 'cincin tuan',
'cincin tuan-tuan'
suneu (h) 'suara tuan/tuan-tuan',

(3) *-keu* (h)

contoh: *lampōh^v keu* (h) 'kebunmu', *ōkkeu* (h)
'rambutmu',

d) Akhiran kata ganti orang ketiga tunggal dan jamak:

(1) *-ji* (h)

contoh: *-ragaji* (h) 'bakulnya/mereka',
-neumèji (h) 'bawaannya/mereka',

(2) *-geu* (h)

contoh: *ijageu* (h) 'kainnya/kain mereka'

(3) *-neu* (h)

contoh: *-aneukgeu* (h) 'anaknyanya/anak mereka',
-jaroe geu (h) 'tangannya/tangannya
mereka'

2.2.4 Kombinasi Imbuhan

1) *peu - an*

contoh: *peungaduan* 'pengaduan', *peuninggalan* 'pe-
ninggalan',

2) *keu - an*

contoh: *keubajikan* 'kebaikan', *keurèlaan* 'kerelaan'.

2.2.5 Proses Morfofonemik

Aceh dilakukan dengan cara penambahan imbuhan pada kata asal. Sebagai akibat dari proses tersebut kadang-kadang terjadilah perubahan fonologis, yaitu perubahan atau penggantian salah satu fonem pada suatu morfem.

Proses perubahan tersebut dinamakan proses morfofonemik. Dalam bahasa Aceh proses morfofonemik itu terdapat pada awalan: {meu-}, {peu-}, {beu-}, sisipan {-eum-} dan akhiran {-an-}, yang dihubungkan dengan kata asal sebagai berikut.

- a. Bila awalan {meu-} dihubungkan pada kata-kata yang mulai dengan fonem: /b/, /p/, /m/ dan /w/ maka fonem /eu/ pada awalan meu- menjadi /u/ sehingga awalan {meu-} berubah menjadi /mu-/.

Contoh: {meu-} + {ba} → /muba/,
 {meu-} + {pageue} → /mupageue/,
 {meu-} + {mat} → /mumat/,
 {meu-} + {woè} → /muwoe/.

- b. Bila awalan {peu-} dihubungkan pada kata-kata yang mulai dengan fonem: /b/, /p/, /m/ dan /w/, maka fonem /eu/ pada awalan {peu-} berubah menjadi fonem /u/ sehingga awalan {peu-} menjadi /pu-/.

Contoh: {peu-} + {beudé} → /pubeude/,
 {peu-} + {pake} → /pupake/,
 {peu-} + {mate} → /pumate/,
 {peu-} + {weuek} → /puweuek/.

- c. Bila awalan {beu-} dihubungkan pada kata-kata yang mulai dengan fonem: /b/, /p/, /m/ dan /w/, maka fonem /eu/ pada awalan {beu-} berubah menjadi /u/ sehingga awalan {beu-} menjadi /bu-/.

Contoh: {beu-} + {bagah} → /bubagah/,
 {beu-} + {patah} → /bupatah/,
 {beu-} + {mameh} → /bumameh/,
 {beu-} + {wah} → /buwah/.

- d. Bila sisipan {-eum-} disisipkan pada kata-kata yang mulai dengan fonem /p/, maka fonem /p/ menjadi fonem /s/.

Contoh: {pula} + {-eum-} → *peumula* → *seumula*.
 {poh} + {-eum-} → *peumopoh* → *seumupoh*.

- e. Bila sisipan {-eum-} disisipkan pada kata-kata yang bersuku satu, maka kata yang bersuku satu itu dalam proses penyisipannya mendapat perulangan.

Contoh: *poh* - *peuh-poh* + -eum- *peumeuhpoh* - /seumeupoh/
koh - *keuh-koh* + -eum- *keumeuhkoh* - /keumeukoh/.

- f. Bila akhiran {-an} dihubungkan pada kata-kata yang berakhir dengan fonem /h/, maka fonem /h/ tersebut berubah menjadi /s/.

Contoh: {tuléh} + {-an} → /tuléSan/,
 {bungkoh} + {-an} → /bungkoSan/.

2.2.6 Fungsi dan Arti Imbuhan

Imbuhan-imbuhan dalam bahasa Aceh dapat berfungsi mengubah enis (kelas) kata dari kata-kata tertentu; misalnya: kata *pajöh* 'makan' yang termasuk kelas kata kerja, apabila diberi sisipan {-eun-} lalu menjadi kata *peunajöh* 'makanan', maka kata tersebut berubah menjadi kata benda.

Contoh-contoh lain:

- a. Awalan {meu-} dapat membentuk kata kerja dari kata benda;
 misalnya: {meu-} + {boh} 'buah' → /muboh/ 'berbuah',
 {meu-} + {awé} 'rotan' → /meu-awé/ 'berotan',
 {meu-} + {ukeue} 'akar' → /meu-ukeue/ 'berakar',
 {meu-} + {mat} 'pegang' → /mumat/ 'berpegang'.
- b. Sisipan {-eun-}, dapat membentuk kata benda dari kata kerja;
 misalnya: {meukat} 'berjual' + {-eun-} → /meneukat/ 'jualan',
 {seupét} 'jepit' + {-eun-} → /seuneupét/ 'jepitan',
 {pula} 'tanam' + {-eun-} → /peunula/ 'tanaman'.
- c. Akhiran {-an}, dapat membentuk kata benda dari kata kerja;
 misalnya: {kurong} 'mengurungkan' + {-an} → /kurongan/ 'kurungan',
 {salén} 'menyalin' + {-an} → /salénan/ 'salinan',
 {ikat} 'mengikat' + {-an} → /ikatan/ 'ikatan'.

Imbuhan-imbuhan dalam bahasa Aceh tidak hanya berfungsi seperti tersebut di atas tetapi juga mempunyai arti tertentu, yaitu arti gramatikal yang timbul sebagai akibat peristiwa morfologis.

Contoh-contoh:

- a. Arti awalan {meu-} pada kata *muboh* 'berbuah' yaitu 'mempunyai buah'
- b. Arti sisipan {-eun-} pada kata *peunajöh* 'makanan' yaitu 'yang dimakan'
- c. Arti akhiran {-an} pada kata *sangkotan* 'sangkutan' yaitu 'tempat menyangkut'.

Berdasarkan contoh-contoh di atas, nyatalah bahwa hubungan antara fungsi dan arti dalam bahasa Aceh tidak dapat dipisahkan, maka kedua-duanya akan diuraikan secara bersamaan.

Fungsi dan arti setiap imbuhan dalam bahasa Aceh adalah sebagai berikut.

a. Fungsi dan arti awalan

1) Awalan biasa

a) Awalan meu-

- (1) Membentuk kata kerja dari kata kerja, yang berarti melakukan atau kena; misalnya:

meu- + prang 'perang' → *muprang* 'berperang',

meu- + sipak 'sepak' → *meusipak* 'tersepak'.

- (2) Membentuk kata kerja dari kata benda, yang berarti:

(a) mempunyai; misalnya:

meu- + bajée 'baju' → *mubajee* 'berbaju',

meu- + bungong 'bunga' → *mubungong* 'berbunga',

meu- + iku 'ekor' → *meu-iku* 'berekor'.

(b) memakai atau menggunakan; misalnya:

meu- + rakét 'rakit' → *meurakét* 'berakit',

meu- + tungkat 'tongkat' → *meutungkat* 'bertongkat'.

(c) mencari; misalnya:

meu- + awé 'rotan' → *meu-awé* 'berotan',

meu- + unoe 'lebah' → *meu-unoe* 'mencari madu',

meu- + tirom 'tiram' → *meutirom* 'mencari tiram'.

(d) mengusahakan; misalnya:

meu- + lampöh 'kebun' → *meulampöh* 'berkebun',

meu- + blang 'sawah' → *mublang* 'bersawah'

meu- + neuheun 'tambak' → *meuneuheun* 'beternak ikan'

(e) bekerja sebagai; misalnya:

meu- + kuli 'buruh' → *meukuli* 'berburuh',
meu- + dukōn 'dukun' → *meudukōn* 'berdukun',
meu- + utoh 'tukang' → *meu-utoh* 'bertukang'.

(f) menuju atau pergi ke; misalnya:

meu- + ili 'hilir' → *meu-ili* 'menghilir',
meu- + darat 'darat' → *meudarat* 'mendarat',
meu- + laōt 'laut' → *meulaōt* 'melaut'.

(g) menyerupai atau seperti; misalnya:

meu + aneuk miet 'anak-anak' → 'seperti anak-anak',
meu + aneuk miet 'anak-anak' → *meu-aneuk miet*
'seperti anak-anak',
meu- + geunteuet 'gendrowo' → *meugeunteuet* 'se-
perti gendrowo',
meu- + leumō 'lembu' → *meuleumō* 'seperti
lembu'.

(3) Membentuk kata kerja dari kata ganti orang, yang berarti: memanggil atau menyebut; misalnya:

meu- + kēe 'aku' → *meukēe* 'beraku',
meu- + polem 'abang ipar' → *mupolem* 'menyebut abang ipar',
meu- + macut 'mamik' → *mumacut* 'menyebut makik'.

(4) Membentuk kata bilangan dari kata bilangan, yang berarti menyatakan jumlah; misalnya:

meu- + reutōh 'ratus' → *meureutōh* 'beratus',
meu- + ribēe 'ribu' → *meuribēe* 'beribu',
meu- + plōh 'puluh' → *muplōh* 'berpuluh'.

(5) Membentuk kata kerja dari kata sifat, yang berarti menyerupai; misalnya:

meu- + itam 'hitam' → *meu-itam* 'kehitaman',
meu- + kureng 'loreng' → *meukureng* 'kelorengan',
meu- + kuneng 'kuning' → *meukuneng* 'kekuningan'.

(6) Membentuk kata kerja dari kata keterangan, yang berarti:

(a) kausatif, misalnya:

meu- + peue 'apa' → *mupeue* 'tertentu apa',
meu- + pat 'tempat' → *mupat* 'tertentu tempat',
meu- + soe 'siapa' → *meusoe* 'tertentu siapa'.

(b) hanya, misalnya:

meu- + kah 'engkau' → *meukah* 'hanya engkau',
meu- + jih 'dia' → *meujih* 'hanya dia',
meu- + gata 'engkau' → *meugata* 'hanya anda'.

(c) kalau, misalnya:

meu- + na 'ada' → *meuna* 'kalau ada',
meu- + tan 'tak ada' → *meutan* 'kalau tak ada',
meu- + jiöh 'jauh' → *meujiöh* 'kalau jauh'.

(7) Membentuk kata benda dari kata benda, yang berarti: juga, misalnya:

meu- + sihah 'hasta' → *meusihah* 'juga sehasta',
meu- + sigeutu 'sedikit' → *meusigeutu* 'juga sedikit',
meu- + sipaleuet 'tapak tangan' → *meusipaleuet* 'setapak tangan pun'.

b) Awalan *peu-*

(1) Membentuk kata kerja dari kata benda, yang berarti: kausatif, misalnya:

peu- + pageue 'pagar' → *pupageue* 'memagari',
peu- + aleue 'lantai' → *peu-aleue* 'melantai',
peu- + taloe 'tali' → *peutaloe* 'menalikan'.

(2) Membentuk kata kerja dari kata benda yang dipakai sebagai alat, berarti menggunakan sebagai alat, misalnya:

peu- + parang 'golok' → *puparang* 'menggunakan golok sebagai alat',
peu- + rincông 'rencong' → *peurincông* 'merencong',
peu- + awé 'rotan' → *peu-awé* 'merotani'.

(3) Membentuk kata kerja dari kata kerja, yang berarti mengerjakan yang tersebut pada kata asalnya, misalnya:

peu- + 'ab 'suap' → *peu'ab 'menyuapkan'*,
peu- + paké 'tengkar' → *pupaké 'mempertengkarkan'*,
peu- + som 'sembunyi' → *peusom 'menyembunyikan'*.

- (4) Membentuk kata kerja dari kata benda, yang berarti menyebut atau memanggil sebagai, misalnya:

peu- + adoe 'adik' → *peu-adoe 'menyebut adik'*,
peu- + aduen 'abang' → *peu-aduen 'menyebut abang'*,
peu- + ayah 'ayah' → *peu-ayah 'menyebut ayah'*.

- (5) Membentuk kata kerja dari kata tanya, yang berarti: menetapkan apa yang tersebut pada kata asalnya, misalnya:

peu- + peue 'apa' → *pupeue 'menentukan apa'*,
peu- + né 'arah' → *peuné 'menentukan arah'*,
peu- + jan 'waktu' → *peujan 'menentukan waktu'*.

- (6) Membentuk kata kerja dari kata bilangan, yang berarti: membuat jadi, misalnya:

peu- + lhèe 'tiga' → *peulhèe 'menigakan'*,
peu- + limong 'lima' → *peulimong 'melimakan'*,
peu- + dua 'dua' → *peudua 'menduakan'*.

- (7) Membentuk kata kerja dari kata keadaan, yang berarti: membuat lebih atau membuat jadi, misalnya:

peu- + masén 'asin' → *pumasén 'mengasinkan'*,
peu- + manyang 'tinggi' → *pumanyang 'meninggikan'*,
peu- + keu-eueng 'pedas' → *peukeu-eueng 'memedaskan'*.

c) Awalan beu-

Fungsi dan arti awalan beu- pada setiap kelas kata, kecuali pada kata kerja adalah membuat kata kerja yang berarti: supaya, hendaknya, kiranya, hingga, harus, misalnya:

beu- + bagah 'lekas' → *bubagah 'hendaknya lekas'*,
beu- + tröh 'datang' → *beutröh 'supaya datang'*,
beu- + na 'ada' → *beuna 'harus ada'*,
beu- + patah 'patah' → *bupatah 'hingga patah'*,
beu- + seulamat 'selamat' → *beuselamat 'kiranya selamat'*.

d) Awalan neu-

Fungsi dan arti awalan neu- ialah membentuk kata benda dari kata kerja atau kata sifat, misalnya:

- (1) Membentuk kata benda dari kata kerja, yang berarti: menyatakan tempat, hasil, hal, misalnya:

<i>neu- + mat</i> 'pegang'	→	<i>neumat</i> 'pegangan',
<i>neu- + kue</i> 'kait'	→	<i>neukue</i> 'kaitan',
<i>neu- + nyue</i> 'bentang'	→	<i>neunyuue</i> 'bentangan'.

- (2) Membentuk kata benda dari kata sifat, yang berarti hal yang, misalnya:

<i>neu- + göt</i> 'baik'	→	<i>neugöt</i> 'hal yang baik'.
--------------------------	---	--------------------------------

e) Awalan teu-

Awalan teu- hanya membentuk kata kerja dari kata kerja, yang berarti:

- (1) Menyatakan perbuatan tidak sengaja, misalnya:

<i>teu- + kab</i> 'gigit'	→	<i>teukab</i> 'tergigit',
<i>teu- + sipak</i> 'sepak'	→	<i>tesipak</i> 'tersepak',
<i>teu- + ikat</i> 'ikat'	→	<i>teu-ikat</i> 'terikat'.

- (2) Menyatakan pasif, misalnya:

<i>teu- + pula</i> 'tanam'	→	<i>teupula</i> 'ditanam',
<i>teu- + bloe</i> 'beli'	→	<i>teubloe</i> 'dibeli',
<i>teu- + ngieng</i> 'lihat'	→	<i>teungieng</i> 'terlihat'.

f) Awalan keu-

- (1) Membentuk kata bilangan dari kata bilangan, yang berarti: menyatakan tingkat, misalnya:

<i>keu- + tujöh</i> 'tujuh'	→	<i>keutujöh</i> 'ketujuh',
<i>keu- + sa</i> 'satu'	→	<i>keusa</i> 'kesatu',
<i>keu- + peuet</i> 'empat'	→	<i>keupeuet</i> 'keempat'.

- (2) Membentuk kata bilangan dari kata bilangan yang berarti: menyatakan jumlah atau kumpulan, misalnya:

<i>keu- + lhee</i> 'tiga'	→	<i>keulhee</i> 'ketiga-tiganya',
---------------------------	---	----------------------------------

keu- + peuet 'empat' → *keupeuet* 'keempat-empatnya'
keu- + limong 'lima' → *keulimong* 'kelima-limanya'.

g) Awalan *si-*

Awalan *si-* ini menurut fungsi dan artinya sama dengan awalan *se-* dalam bahasa Indonesia. Awalan ini dapat dihubungkan dengan kata benda, misalnya:

si- + uroe 'hari' → *siuroe* 'sehari',
si- + lapéh 'lapis' → *silapéh* 'selapis',
si- + taloe 'tali' → *sitaloe* 'setali'.

Catatan:

Awalan {*si-*} kadang-kadang berubah menjadi /*sa-*/, bila kata itu diikuti oleh kata bantu bilangan: /*boh*/'buah', yang berarti sebuah atau seekor, misalnya:

{*si-*} + {*boh rumoh*} 'buah rumah' → /*saboh rumoh*/'sebuah rumah',
 {*si-*} + {*boh manok*} 'buah ayam' → /*saboh manok*/'seekor ayam',
 {*si-*} + {*boh payong*} 'buah payung' → *sekaki payung*/'sekali payung'.

h) Awalan *seu-*

- (1) Membentuk kata kerja dari kata sifat, yang berarti: kausatif, misalnya:

seu- + malée 'malu' → *seumalée* 'membuat malu',
seu- + baro 'baru' → *seubaro* 'membaharui',
seu- + mate 'mati' → *semate* 'mematikan'.

- (2) Membentuk kata kerja dari kata kerja, yang berarti melakukan, misalnya:

seu- + manoe 'mandi' → *seumanoe* 'memandikan'.

2) Awalan kata ganti orang

Fungsi awalan kata ganti orang dalam bahasa Aceh ialah membentuk kata kerja yang berperilaku. Sedangkan artinya ialah menyatakan bahwa perbuatan yang dilakukan oleh orang yang sesuai dengan kata gantinya itu. Awalan kata ganti orang terdiri atas:

- a) Awalan kata ganti orang kesatu tunggal

(1) Awalan ku-

Fungsi awalan ku- ialah membentuk kata kerja yang pelakunya orang pertama atau kesatu tunggal. Orang kesatu tunggal dalam bahasa Aceh adalah: *kée* 'aku'. Artinya menunjukkan bahwa perbuatan yang tersebut pada kata kerja dilakukan oleh orang kesatu tunggal tersebut.

Contoh:

Kée meunyo na umu kuwoe u gampöng lheuh buet nyoe
'Aku, kalau ada umur pulang ke kampung selesai pekerjaan ini'.

Kée han kutém lagèe nyan 'Aku tidak mau seperti itu'.
uroe nyoe di kee hana kujak saho 'Hari ini aku tidak pergi ke mana-mana'.

(2) Awalan löñ-

Fungsi awalan lon- ialah membentuk kata kerja yang pelakunya orang kesatu tunggal. Orang kesatu tunggal dalam bahasa Aceh adalah juga: *löñ* 'saya'. Artinya menunjukkan bahwa perbuatan tersebut pada kata kerja itu dilakukan oleh orang kesatu tunggal tersebut.

Contoh:

Lon tuan han jeuet lonteuka uroe nyoe.

'Saya tak dapat hadir hari ini'.

Kon baroe lon han jeuet lonjak tapi uroe nyoe.

'Bukan kemarin saya tak dapat pergi, tetapi hari ini'.

Pajan teuma di lon lonwoe u gampöng

'Kapanakah saya pulang ke kampung?'

b) Awalan kata ganti orang kesatu jamak

(1) Awalan meu-

Fungsi awalan *meu-* ialah membentuk kata kerja yang pelakunya orang kesatu jamak. Orang kesatu jamak dalam bahasa Aceh adalah *kamoe* 'kami'. Artinya menunjukkan bahwa perbuatan yang tersebut pada kata kerja itu dilakukan oleh orang kesatu jamak tersebut.

Contoh:

Kamoe mupoh uleue bak rët.

'Kami membunuh ular di jalan'.

Singoh kamoe meujak u Banda Aceh.

'Besok kami pergi ke Banda Aceh'.

Kamoe muwoe u Jawa.

'Kami pulang ke Jawa'.

(2) Awalan ta-

Fungsi awalan *ta-* ialah membentuk kata kerja yang pelakunya orang kesatu jamak. Orang kesatu jamak dalam bahasa Aceh adalah juga: *geutanyoe* 'kita'. Artinya menunjukkan bahwa perbuatan tersebut pada kata kerja itu dilakukan oleh orang kesatu jamak tersebut.

Contoh:

Pakon geutanyoe tapubuet buet nyoe.

'Mengapa kita mengerjakan pekerjaan ini?'

Geutanyoe tadeungö ngon punyueng tangieng ngon mata

'Kita mendengar dengan telinga, melihat dengan mata'.

Meunyö tapubuet beujeuet keu buet

'Kalau kita mengerjakan, hendaknya berhasil baik'.

c) Awalan kata ganti orang kedua tunggal dan jamak

(1) Awalan ka-

Fungsi awalan *ka-* ialah membentuk kata kerja yang pelakunya orang kedua tunggal dan jamak, yang umurnya lebih muda dari pembicara. Kata ganti orang kedua tunggal ialah *kah-* 'engkau' dan jamaknya: *kah bandum* 'kamu sekalian'. Artinya menunjukkan bahwa perbuatan yang tersebut pada kata kerja dilakukan oleh orang kedua tunggal dan jamak tersebut.

Contoh:

kah bandum ka lheu h geutham, bek kakoh kayee di sinan.

'kamu sekalian sudah dilarang, jangan memotong kayu di situ'.

kah hana kadeungö peue nyang lonye

'Engkau tidak mendengar apa yang saya suruh'.

kadeungo peue nyang neupeugah lé'ayah

'Kaudengarlah apa yang dikatakan ayah!'

(2) Awalan neu-

Fungsi awalan neu- ialah membentuk kata kerja yang pelakunya orang kedua tunggal dan jamak, yang umurnya lebih tua dan dihormati oleh pembicara. Kata ganti tersebut adalah: *droeneuh* 'tuan' atau *droeneuh bandum* 'tuan sekalian'. Artinya menunjukkan bahwa perbuatan pada kata kerja dilakukan oleh orang kedua tunggal dan jamak tersebut.

Contoh:

droeneuh bandum neutulöng peugah keu löñ haba jameun

'Tuan sekalian tolong ceritakan kepada saya cerita lama'.

hai cuma peue di droeneuh na neupeugöt kanöt

'Hai makcik, apakah makcik ada membuat periuk tembikar?'

dalém, droeneuh neuwoe u gampöng singoh cuda sakét

'Abang, pulanglah ke kampung besok, kakak sakit'.

d) Awalan kata ganti orang ketiga tunggal dan jamak

(1) Awalan ji-

Fungsi awalan *ji-* membentuk kata kerja yang pelakunya orang ketiga tunggal dan jamak, yang umurnya lebih muda dari pembicara. Kata ganti tersebut adalah *ji-* 'dia'. Artinya menunjukkan bahwa perbuatan tersebut pada kata kerja dilakukan oleh orang ketiga tunggal dan jamak tersebut.

Contoh:

Jih bandum jibloe eungköt di kamoe mubloe sira

'Mereka membeli ikan, kami membeli garam'

Jih jijak sajan löñ u keude

'Dia pergi bersama saya ke kedai'.

Baroe jih hana jijak bak sikula

'Kemarin dia tidak pergi ke sekolah'.

Awalan *ji-* ini selain berfungsi sebagai tersebut di atas, dapat juga membentuk kata kerja yang

pelakunya hewan atau benda lainnya, misalnya:

manok nyan ka jikab lé asee

'Ayam itu sudah digigit oleh anjing'.

angen jipöt, ujeuen pi jitöh

'Angin bertiup, hujan pun turun'.

peuraho ka jiwoe di laot jipuwoe eungkot ubé-bé raya

'Perahu sudah pulang dari laut, membawa pulang ikan besar-besar'.

(2) Awalan *geu-*

Fungsi awalan *geu-* ialah membentuk kata kerja yang pelakunya orang ketiga tunggal dan jamak, yang umurnya lebih tua dari pada pembicara. Kata ganti tersebut ialah: *gobnyan* 'dia'. Artinya menunjukkan bahwa perbuatan tersebut pada kata kerja dilakukan oleh orang ketiga tunggal dan jamak tersebut.

Contoh:

gobnyan bandum ka lheuh geudeungö peue yang tapeugah

'Mereka sudah mendengar apa yang kita katakan'.

gobnyan teungah geubeuet basa Aceh

'Dia sedang mempelajari bahasa Aceh'.

gobnyan geuteuka di Jawa geujak ngieng kalön beuetteuh

'Dia datang dari Jawa, melihat (dan) memperhatikan tugas kita'.

(3) Awalan *neu-*

Fungsi awalan *neu-* ialah membentuk kata kerja yang pelakunya orang ketiga tunggal dan jamak, yang umurnya lebih tua dan dihormati oleh lawan bicara. Kata ganti tersebut adalah: *droeneuh* 'beliau'. Artinya menunjukkan bahwa perbuatan yang tersebut pada kata kerja dilakukan oleh orang ketiga tunggal dan jamak tersebut.

Contoh:

abu hana neujak saho le

'Ayah tidak pergi ke mana-mana lagi'.

droeneuh bandum neuteuca singoh bak teupat nyoe
 'Tuan-tuan datanglah besok ke tempat ini'.
ho neukeumeung jak Abu
 'Ke mana Ayah hendak pergi?'

b. Fungsi dan arti sisipan

1) Sisipan -eum-

Fungsi dan arti sisipan -eum- adalah:

- a) Membentuk kata kerja dari kata kerja, yang berarti: melakukan pekerjaan secara berulang-ulang atau intensif.

Contoh:

si Ali jiseumupoh

'Si Ali memukuli ...

uroe Aleuhat gobnyan geujak seumuga u glé

'Hari minggu dia pergi menanami ... ke gunung'.

gobnyan geujak ceumatok u blang

'Dia pergi menyangkuli ... ke sawah'.

Pembentukan sisipan -eum- pada kata kerja bersuku satu dilakukan dengan perulangan variasi dan penghapusan beberapa bunyi bahasa.

Contoh:

koh 'potong' menjadi *keuh-koh*, lalu diberi imbuhan sisipan -eum- menjadi *keumeuhkoh* → *keumeukoh* 'memotongi'.

Kata-kata bersuku satu yang konsonan pertamanya /p/ berubah menjadi /s/ setelah kata itu mendapat sisipan -eum-.

Contoh:

{poh}'pukul'	→	/peumupoh/	→	/seumupoh/'memukuli',
{pöt}'petik'	→	/peumupöt/	→	/seumupöt/'memetiki',
{pèh}'giling'	→	/peumupèh/	→	/sumupèh/'mengilingi'.

Kata yang huruf pertamanya mulai dengan fonem /h/, /l/, /n/, /ng/, /ny/ dan /r/ tidak lazim mendapat sisipan -eum-.

- b) Membentuk kata kerja dari kata benda, yang berarti:

melakukan pekerjaan dengan menggunakan alat yang tersebut pada kata asalnya.

<i>pheuet</i> 'pahat'	→	<i>seumupheuet</i> 'memahati',
<i>sabōn</i> 'sabun'	→	<i>seumapōn</i> 'menyabuni',
<i>payōng</i> 'payung'	→	<i>seumayōng</i> 'memayungi'.

- c) Membentuk kata benda dari kata keadaan, yang berarti: mempunyai sifat atau keadaan seperti tersebut pada kata asalnya.

Contoh:

<i>takōt</i> 'takut'	→	<i>teumakōt</i> 'ketakutan',
<i>patéh</i> 'patuh'	→	<i>seumateh</i> 'kepatuhan',
<i>kōng</i> 'kukuh'	→	<i>keumeukōng</i> 'kekukuhan'.

2) Sisipan -eun-

Fungsi dan arti sisipan *-eun-* adalah:

- a) Membentuk kata benda dari kata kerja, yang artinya menyatakan: dapat di, hasil, atau tempat.

Contoh:

<i>puga</i> 'tanam'	→	<i>peunuga</i> 'tanaman',
<i>sareng</i> 'saring'	→	<i>seunareng</i> 'saringan',
<i>kab</i> 'gigit'	→	<i>keuneukab</i> 'gigitan',
<i>mé</i> 'bawa'	→	<i>meuneumé</i> 'bawaan',
<i>mat</i> 'pegang'	→	<i>meuneumat</i> 'pegangan'.

- b) Membentuk kata benda dari kata sifat yang berarti: menyatakan hasil atau menyerupai.

Contoh:

<i>kunèng</i> 'kuning'	→	<i>kenunèng</i> 'kekuningan',
<i>kurèng</i> 'loreng'	→	<i>keunurèng</i> 'kelorengan',
<i>payah</i> 'payah'	→	<i>peunayah</i> 'kepayah'.

3) Sisipan -eul-

Fungsi dan arti sisipan *-eul-* adalah:

- a) Membentuk kata benda dari kata kerja, yang berarti menyatakan perbuatan tersebut pada kata asalnya.

Contoh:

tingkue 'gendong' → *teulingkue* 'gendongan',
gantoe 'ganti' → *geulantoe* 'pengganti',
sangköt 'sangkut' → *seulangkö* 'penyangkut'.

- b) Membentuk kata benda dari kata kerja, yang berarti menyatakan benda.

tapak 'tapak' → *teulapak* 'telapak'.

Catatan:

Sisipan *-eul-* tersebut tidak produktif lagi, sehingga pemakaiannya hampir hilang, kecuali pada beberapa kata tertentu saja.

4) Sisipan *-eur-*

Fungsi dan arti sisipan *-eur-* adalah:

- a) Membentuk kata kerja dari kata kerja, yang berarti menyatakan perbuatan yang berulang-ulang.

geudham 'tancapan kaki' → *geureudham* 'menancapi kaki',
keunyuet 'kempes' → *keureunyuet* 'terkempesi',
geudhuk 'bunyi' → *geureudhuk* 'bunyi yang berulang-ulang'.

- b) Membentuk kata benda dari kata kerja, yang berarti menyatakan alat; seperti

ceulob 'celup' → *ceureulob* 'celupan'.

Catatan:

Sisipan *-eur-* ini pun hampir juga dalam pemakaiannya, sehingga contoh yang dapat diberikan terbatas pada contoh tersebut di atas.

c. Fungsi dan arti akhiran

1) Akhiran biasa

a) Akhiran *-an*

Akhiran *-an* dalam bahasa Aceh sama dengan akhiran *-an* dalam bahasa Indonesia, baik dalam fungsi maupun

dalam artinya.

Fungsi dan arti akhiran *-an* tersebut ialah:

(1) Membentuk kata benda dari kata kerja, yang berarti:

(a) Menyatakan tempat.

Contoh:

ayōn + *-an* → *ayōnan* 'ayunan',
kurōng + *-an* → *kurōngan* 'kurungan',
kirēm + *-an* → *kirēman* 'kiriman'.

(b) Menyatakan hasil perbuatan yang tersebut pada kata asalnya.

Contoh:

urōh 'urus' + *-an* → *urōsan* 'urusan',
bagi 'bagi' + *-an* → *bagian* 'bagian',
saréng 'saring' + *-an* → *saréngan* 'saringan'.

(2) Membentuk kata benda dari kata sifat, yang berarti: memiliki sifat yang tersebut pada kata asalnya.

Contoh:

kunèng 'kuning' + *-an* → *kunèngan* 'kuningan',
kuto 'kotor' + *-an* → *kutoran* 'kotoran'.

Kata *kuto* mungkin berasal dari bahasa Indonesia *kotor*, sehingga *kuto* + *-an* bukan *kotoran* tetapi *kutoran*.

b) Akhiran *-pi* (h)

Akhiran *pi* (h) sama artinya dengan *juga* atau *pun* di dalam bahasa Indonesia. Akhiran ini berfungsi menerangkan arti kata yang mendahuluinya.

Contoh:

lōn lōnwoe jih pi (h) jiwoe
'Saya pulang, dia pun pulang'.
haba pi habéh malam pi jula
'Cerita pun habis, malam pun larut'.
meunyō tatém bri adak saboh pi kutueng sit
'Kalau anda berikan, andai satu pun kuterima juga'.

c) Akhiran *-cit/sit*

Akhiran *-cit* kadang-kadang diucapkan *-sit*, sama fungsinya dengan akhiran *-pi*, yakni mengeraskan arti kata yang mendahuluinya. Penggunaan akhiran *-cit/sit* ini biasanya sejajar dengan akhiran *-pi (h)*, bila dalam kalimat terdapat dua kata yang memperoleh pengerasan arti.

Contoh:

Bak soe pi kapeugah kakheun lagee nya sit

'Pada siapa pun kau ceritakan, katakan seperti itu juga.'

Ho nyang tajak pi beutapatéh sit kheun ureueng tuha

'Ke mana pun anda pergi, hendaklah anda patuhi nasehat orang tua.'

Di kah sit kamita nyang mangat mantöng

'Engkau juga mencari yang enak saja'.

d) Akhiran *-kon*

Akhiran *-kon* hanya terdapat pada kata-kata penunjuk waktu. Artinya menyatakan: sejak atau dari.

Contoh:

bunoe 'tadi' + *-kon* → *bunoekon* 'sejak tadi',

baroe 'kemarin' + *-kon* → *baroekon* 'sejak kemarin',

jameuen 'dahulu' + *-kon* → *jameuenkon* 'sejak dahulu'.

e) Akhiran *-keuh*

Akhiran *-keuh* mempunyai fungsi dan arti yang sama dengan akhiran *-lah* dan *-kah* dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

meunan 'begitu' + *-keuh* → *meunankeuh* 'begitulah',

na 'ada' + *-keuh* → *nakeuh* 'adalah',

duek 'duduk' + *-keuh* → *duekkeuh* 'duduklah'.

2) Akhiran kata ganti orang

a) Akhiran kata ganti orang kesatu tunggal:

(1) Akhiran *-ku (h)*

Akhiran *ku (h)* sering diganti dengan kata ganti:

lon, bila berbicara dengan orang yang lebih tua dari pembicara, karena akhiran ini dianggap kasar, yaitu: *kee* 'aku'. Fungsi dan arti akhiran ini menyatakan bahwa benda yang tersebut pada kata asalnya adalah milik orang kesatu tersebut.

Contoh:

<i>rumoh</i> 'rumah' + <i>-ku</i>	→	<i>rumohku</i> 'rumahku',
<i>bajèe</i> 'baju' + <i>-ku</i>	→	<i>bajèekuh</i> 'bajuku',
<i>jaroe</i> 'tangan' + <i>-ku</i> (h)	→	<i>jaroeku</i> 'tanganku'.

(2) Akhiran *-lon*

Fungsi dan arti akhiran *-lon* sama halnya dengan akhiran tersebut di atas, yakni menyatakan milik atau kepunyaan orang pertama tersebut. Kata ganti akhiran ini ialah: *ulon* 'saya'.

Contoh:

<i>lampoh</i> 'kebun' + <i>-lon</i>	→	<i>lampohlön</i> 'kebun saya',
<i>kitab</i> 'buku' + <i>-lon</i>	→	<i>kitablön</i> 'buku saya',
<i>atra</i> 'harta' + <i>-lon</i>	→	<i>atralon</i> 'harta saya'.

b) Akhiran kata ganti orang kesatu jamak:

(1) Akhiran *-meu* (h)

Fungsi dan arti akhiran *-meu* (h) ialah menyatakan bahwa benda yang tersebut pada kata asalnya adalah milik atau kepunyaan orang pertama jamak. Kata ganti orang pertama jamak ialah: *kamoe* 'kami'.

Contoh:

<i>sugöt</i> 'sisir' + <i>-meu</i>	→	<i>sugötmeu</i> 'sisir kami',
<i>blang</i> 'sawah' + <i>-meuh</i>	→	<i>blangmeuh</i> 'sawah kami',
<i>meunasah</i> 'surau' + <i>-meu</i>	→	<i>meunasahmeu</i> 'surau kami'.

(2) Akhiran *-teu* (h)

Akhiran *-teu* (h) adalah akhiran kata ganti orang pertama jamak, yaitu: *geutanyoe* 'kita'. Fungsi dan artinya menyatakan bahwa benda yang tersebut pada kata asalnya adalah milik atau kepunyaan orang pertama jamak, termasuk lawan bicara.

Contoh:

<i>sikula</i> 'sekolah' + <i>-teuh</i>	→	<i>sikulateuh</i> 'sekolah kita'
<i>jalō</i> 'biduk' + <i>-teu</i>	→	<i>jalōteu</i> 'biduk kita',
<i>neuba</i> 'bawaan' + <i>-teu</i>	→	<i>neubateu</i> 'bawaan kita'.

c) Akhiran kata ganti orang kedua tunggal dan jamak:

(1) Akhiran *-teu* (h)

Akhiran *-teu* (h) ini adalah akhiran kata ganti orang kedua tunggal dan jamak, yakni: *gata* 'engkau/anda', dan digunakan untuk orang kedua yang umurnya lebih muda daripada pembicara, dan dihormati.

Fungsi dan artinya menyatakan bahwa benda yang tersebut pada kata asalnya adalah kepunyaan orang kedua tunggal dan jamak.

Contoh:

<i>Abu</i> 'ayah' + <i>-teuh</i>	→	<i>abuteuh</i> 'ayah anda/anda semua',
<i>neulaya</i> 'anyaman' + <i>-teuh</i>	→	<i>neulayateuh</i> 'anyamanmu/kamu sekalian',
<i>pha</i> 'paha' + <i>-teuh</i>	→	<i>phateuh</i> 'pahamu/kamu sekalian'.

(2) Akhiran *-neu* (h)

Akhiran *-neu* (h) adalah akhiran kata ganti orang kedua tunggal dan jamak, yakni: *droeneu* (h) 'diri tuan'. Akhiran ini digunakan untuk orang kedua yang umurnya lebih tua daripada pembicara dan dihormati. Fungsi dan artinya menyatakan bahwa benda yang tersebut pada kata asalnya adalah kepunyaan orang kedua tunggal dan jamak.

Contoh:

<i>sikin</i> 'pisau' + <i>-neu</i>	→	<i>sikinneu</i> 'pisau tuan/ tuan-tuan',
<i>tika</i> 'tikar' + <i>-neu</i>	→	<i>tikaneuh</i> 'tikar tuan/ tuan-tuan',
<i>meuneukat</i> 'dagangan' + <i>-neu</i>	→	<i>meuneukatneu</i> 'dagangan/ tuan-tuan'.

(3) Akhiran -keu (h)

Akhiran *keu* (h) adalah akhiran kata ganti orang kedua tunggal dan jamak, yakni: *kah* 'engkau'. Akhiran ini digunakan kepada orang kedua yang umurnya lebih muda daripada pembicara. Fungsi dan artinya menyatakan bahwa benda tersebut pada kata asalnya adalah kepunyaan orang kedua tunggal dan jamak.

Contoh:

<i>layang</i> 'layangan' + <i>-keuh</i>	→	<i>layangkeuh</i> 'layanganmu/ kamu sekalian'.
<i>su</i> 'suara' + <i>-keuh</i>	→	<i>sukeuh</i> 'suaramu/kamu sekalian',
<i>peunula</i> 'tanaman' + <i>-keuh</i>	→	<i>peunulakeuh</i> 'tanamanmu/ kamu sekalian'

d) Akhiran kata ganti orang ketiga tunggal dan jamak:

(1) Akhiran -ji (h)

Akhiran *ji* (h) adalah akhiran kata ganti orang ketiga tunggal dan jamak, yaitu: *jih* 'di/ia'. Akhiran ini digunakan kepada orang ketiga yang umurnya lebih muda daripada pembicara. Fungsi dan artinya menyatakan bahwa benda yang tersebut pada kata asalnya adalah kepunyaan orang ketiga tunggal dan jamak.

Contoh:

<i>rumoh</i> 'rumah' + <i>-jih</i>	→	<i>rumohjih</i> 'rumah dia/mereka',
<i>lampoh</i> 'kebun' + <i>-jih</i>	→	<i>lampohjih</i> 'kebun dia/mereka',
<i>jaroe</i> 'tangan' + <i>-jih</i>	→	<i>jaroejih</i> 'tangan dia/mereka'.

(2) Akhiran -geu (h)

Akhiran *-geu* (h) adalah kata ganti orang ketiga tunggal dan jamak, yakni: *gobnyan* 'dia/ia', dan digunakan kepada orang yang lebih tua daripada pembicara dan dihormati. Fungsi dan artinya menyatakan bahwa benda yang tersebut pada kata asalnya adalah kepunyaan orang ketiga tunggal dan jamak.

Contoh:

<i>neubeuet</i> 'kajian' + <i>-geuh</i>	→	<i>neubeuetgeuh</i> 'kajian-annya/kajian mereka',
<i>meuneumè</i> 'bawaan' + <i>-geuh</i>	→	<i>meuneumegeuh</i> 'bawaan dia/bawaan mereka',
<i>seunawéue</i> 'kunjungan' + <i>-geuh</i>	→	<i>seunaweuegeuh</i> 'kunjungan dia/kunjungan mereka'.

(3) Akhiran *-neu* (h)

Akhiran *-neu* (h) adalah akhiran kata ganti orang ketiga tunggal dan jamak, yakni: *droeneu* (h) 'beliau'/'tuan'. Akhiran ini digunakan kepada orang ketiga yang umurnya lebih tua, dihormati dan dimuliakan.

Fungsi dan artinya menyatakan bahwa benda yang tersebut pada kata asalnya adalah kepunyaan orang ketiga tunggal dan jamak.

Contoh:

<i>peuneugah</i> 'pesan' + <i>neuh</i>	→	<i>peuneugahneuh</i> 'pesannya/pesan beliau',
<i>neuyue</i> 'suruhan' + <i>neuh</i>	→	<i>neuyueneuh</i> 'suruhannya/suruhan beliau',
<i>narit</i> 'ucapan' + <i>neuh</i>	→	<i>naritneuh</i> 'ucapan beliau/ucapan-ucapan beliau'.

2.3 Perulangan

a. Tipe-tipe perulangan

Tipe-tipe perulangan dalam bahasa Aceh adalah sebagai berikut:

- 1) perulangan utuh (murni);
- 2) kombinasi perulangan dengan afiks;
- 3) perulangan variasi.

b. Perulangan murni atau utuh

Perulangan murni atau utuh adalah perulangan seluruh kata

asalnya tanpa penyertaan unsur lain. Perulangan murni atau utuh terdiri atas:

1) Perulangan kata kerja.

Contoh:

jak 'berjalan' → *jak-jak* 'berjalan-jalan',
duek 'duduk' → *duek-duek* 'duduk-duduk',
eu 'lihat' → *eu-eu* 'lihat-lihat'.

Arti perulangan pada kata kerja adalah menyatakan melemahkan arti yang terkandung dalam kata kerja itu. Selain dari arti tersebut dapat pula berarti banyak atau intensitas.

Contoh:

põh 'pukul' → *põh-põh* 'memukul-mukul',
rhom 'lempar' → *rhom-rhom* 'melempar-lempar',
sie 'sayat' → *sie-sie* 'sayat-sayat'.

2) Perulangan kata benda

Perulangan kata benda menyatakan arti banyak.

Contoh:

rumoh 'rumah' → *rumoh-rumoh* 'banyak rumah',
õn 'daun' → *õn-õn* 'banyak daun',
eungkot 'ikan' → *eungkot-eungkot* 'ikan-ikan'.

3) Perulangan kata sifat

Perulangan kata sifat menyatakan arti: banyak, semua atau serba.

Contoh:

putéh 'putih' → *putéh-putéh* 'serba putih',
itam 'hitam' → *itam-itam* 'serba hitam',
gõt 'bagus' → *gõt-gõt* 'semua bagus'.

4) Perulangan kata bilangan

Perulangan kata bilangan menyatakan arti: masing-masing.

Contoh:

dua 'dua' → *dua-dua* 'masing-masing dua',

nam 'enam' → *nam-nam* 'masing-masing enam',
lhèe 'tiga' → *lhèe-lhèe* 'masing-masing tiga'.

c. Kombinasi perulangan dengan afiks

Kombinasi perulangan dengan afiks hanya terdapat pada kata kerja saja. Arti yang timbul dari perulangan ini ialah menyatakan perbuatan yang berlangsung antara dua pihak.

Contoh:

pöh 'pukul', *meu + pöh-pöh* → *mupöh-pöh* 'saling memukul',
lét 'kejar', *meu + lét-lét* → *melét-lét* 'saling mengejar',
mat 'pegang', *meu + mat-mat* → *mumat-mat* 'saling memegang'.

d. Perulangan variasi

Perulangan variasi adalah perulangan utuh dengan variasi vokal. Perulangan ini pada umumnya mengandung pengertian yang menyatakan peniruan bunyi.

Contoh:

c'ab 'bunyi', *c'ab-c'ib* 'tiruan bunyi anak ayam yang kehilangan induknya',

t'am bunyi, *t'am-t'um*, 'tiruan bunyi peluru yang dimuntahkan dari larasnya',

téh 'bunyi', *téh-toh* tiruan 'bunyi langkah orang di lantai rumah panggung'.

2.4 Pemajemukan

Pembentukan kata melalui pemajemukan atau persenyawaan juga terdapat dalam bahasa Aceh. Peristiwa tersebut terjadi melalui penggabungan dua kata atau lebih yang melahirkan satu pengertian baru. Arti dari masing-masing unsur penggabungan itu telah dilebur dalam satu pengertian baru tersebut.

Kata yang dibentuk melalui proses tersebut dinamakan kata majemuk (*compound words*).

Jenis pemajemukan yang terdapat dalam bahasa Aceh hanya ada pemajemukan utuh, yaitu pemajemukan tanpa perubahan fonologis pada komponen-komponennya.

Hubungan kata dalam kata majemuk adalah sebagai berikut:

a. Hubungan setara

Hubungan kata dalam kata majemuk setara ini, yakni kata yang tersusun dalam persenyawaan itu sama derajatnya.

Contoh:

lakoe binoe 'suami isteri',
tuha muda 'tua muda',
uroe malam 'siang malam',
bloe publoe 'jual beli',
keunoe keudéh 'ke sana sini'.

b. Hubungan tidak setara

Hubungan kata dalam kata majemuk tidak setara ini, kata-kata yang tersusun itu kata kedua merupakan keterangan terhadap kata pertama, atau sebaliknya.

Contoh:

inong pageue 'tiang utama pada pagar',
aneuk reunyēun 'anak tangga',
tuleueng gasien 'tulang kering',
aweuek jaroe 'tangan',
ie bu 'bubur',
aneuk bajeueng 'anak haram'

c. Hubungan kata yang dapat menimbulkan arti kiasan

Hubungan kata-kata dalam kata majemuk ini merupakan kiasan atau ungkapan.

Contoh:

suyok bahō 'tidak setia',
tuloe rueng 'bebal',
lalat mirah 'orang yang suka berfitnah',
tajam jaroe 'pencopet',
mangat asoe 'kurang sehat',
buruuek balé 'suka mengomel',
sijuek seu-uem 'penyakit malaria'.

3. SINTAKSIS

3.1 Frasa

Pengertian frasa di sini ialah semua konstruksi sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak bisa berfungsi sebagai subyek dan predikat dalam konstruksi itu. Jadi frasa selalu merupakan kelompok kata.

Frasa termasuk bidang sintaksis karena menyangkut hubungan antar kata. Dalam bahasa Aceh terdapat jenis frasa yaitu berikut.

- 1) Frasa benda yaitu frasa yang unsur pusatnya berupa kata benda atau kata ganti, misalnya:

rumoh nyan 'rumah itu',
ureueng nyan 'orang itu',
lampöh kacang 'kebun kacang'.

- 2) Frasa kerja ialah frasa yang unsur pusatnya berupa kata kerja, misalnya:

rhah ija 'cuci kain',
taguen bu 'tanak nasi',
tot bada 'goreng pisang'.

- 3) Frasa sifat ialah frasa yang unsur pusatnya berupa kata sifat, misalnya:

kaya that 'sangat kaya',
rayeuk that 'sangat besar',
saket silagoe na 'sangat sakit'.

- 4) Frasa bilangan ialah frasa yang terdiri atas kata bilangan, diikuti oleh kata penunjuk kesatuan, misalnya:

dua hah 'dua hasta',
limong boh 'lima buah',
saboh langkah 'satu langkah'.

- 5) Frasa keterangan ialah frasa yang unsur pusatnya berupa kata keterangan, misalnya:

baroe seupöt 'kemarin sore',
singoh beungoh 'besok pagi',
thon u keue 'tahun depan'.

6) Frasa penanda ialah frasa yang diawali oleh kata penanda, misalnya:

di keude 'di kedai',
u meunasah 'ke menasah',
bak jih 'pada dia'.

3.1.1 Tipe konstruksi frasa

Menurut konstruksi pembentukan frasa, maka keenam jenis frasa yang terdapat dalam bahasa Aceh seperti yang telah dikemukakan di atas dapat dibedakan berdasarkan hubungan unsur-unsur pembentuknya atas dua tipe, yaitu:

a. Tipe konstruksi endosentrik

Frasa yang bertipe endosentrik ialah frasa yang keseluruhannya mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu atau semua unsur langsungnya, misalnya:

ureueng tuha 'orang tua',
ureueng caröng 'orang pandai',
liköt rumoh 'belakang rumah'.

Selanjutnya tipe konstruksi endosentrik ini dapat dibagi atas:

1) Tipe konstruksi endosentrik yang atributif

Suatu frasa termasuk golongan ini apabila frasa itu mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu dari unsur langsungnya. Unsur langsung yang sama fungsinya dengan frasa itu disebut unsur pusat, sedangkan unsur lainnya disebut atribut.

Berdasarkan unsur-unsur yang dapat membentuk frasa, maka frasa tipe konstruksi endosentrik yang atributif ini terdiri atas:

(1) Frasa benda yang terdiri atas kata benda sebagai unsur pusat diikuti oleh kata benda sebagai atribut, misalnya:

binèh gampöng 'pinggir kampung',
rukok ön 'rokok daun',
ie mom 'air susu ibu'.

(2) Frasa benda yang terdiri atas kata benda sebagai unsur pusat diikuti oleh kata sifat sebagai atribut, misalnya:

ureueng tuha 'orang tua',

ōk putēh 'rambut putih',
parang panyang 'golok panjang'.

- (3) Frasa benda yang terdiri atas kata benda sebagai unsur pusat diikuti oleh kata bilangan sebagai atribut, misalnya:

simpang limong 'simpang lima',
u lhèe boh 'kelapa tiga buah',
ranub siyok 'sirih dua helai'.

- (4) Frasa benda yang terdiri atas kata benda sebagai unsur pusatnya diikuti oleh kata sifat sebagai atribut dengan kata "nyang" sebagai penanda, misalnya:

sikin nyang tajam 'pisau yang tajam',
su nyang leumah lebot 'suara yang lemah lembut',
kayēe nyang thō 'kayu yang kering'.

- (5) Frasa benda yang terdiri atas kata benda sebagai unsur pusat diikuti oleh kata kerja pasif sebagai atribut dengan kata "nyang" sebagai penanda, misalnya:

bijeh nyang ban geutabu 'bibit yang baru disemai',
aneuk nyang ban geusunat 'anak yang baru disunatkan',
umong nyang ban geucatok 'sawah yang baru dicangkul'.

- (6) Frasa benda yang terdiri atas kata benda sebagai unsur pusat diikuti oleh kata kerja aktif sebagai atribut dengan kata "nyang" sebagai penanda, misalnya:

ureueng nyang ban trok 'orang yang baru tiba',
kitab nyang ban tamat 'buku yang baru tamat',
pingan nyang meu-asoe eungkōt 'piring yang berisi ikan'.

- (7) Frasa benda yang terdiri atas kata bilangan sebagai atribut diikuti oleh kata benda sebagai unsur pusat, misalnya:

peuet bak 'empat batang',
sidroe aneuk miet 'seorang anak kecil',
dua pat 'dua tempat'.

- (8) Frasa benda yang terdiri atas kata benda sebagai unsur pusat diikuti oleh kata ganti sebagai atribut, misalnya:

lampōh geutanyoe 'kebun kita',
rangkang nyan 'dangau itu',
buku nyoe 'buku ini'.

- (9) Frasa kerja yang terdiri atas kata kerja sebagai unsur pusat diikuti oleh kata penjelas sebagai atribut, misalnya:

ngieng mantöng 'lihat saja',
piyoh siat 'istirahat sebentar',
kitok sigö 'ketuk sekali'.

- (10) Frasa kerja yang terdiri atas kata penjelas sebagai atribut diikuti oleh kata kerja sebagai unsur pusat, misalnya:

gohlom teungeut 'belum tidur',
teungoh geujak 'sedang berjalan',
ka geuwoe 'sudah pulang'.

- (11) Frasa kerja yang terdiri atas kata kerja sebagai unsur pusat diikuti oleh frasa penanda sebagai atribut, misalnya:

jak lam tamah 'pergi ke belukar',
woe u rumoh 'pulang ke rumah',
ceumatok di lampöh 'menyangkul di kebun'.

- (12) Frasa kerja yang terdiri atas kata kerja sebagai unsur pusat diikuti oleh kata kerja sebagai atribut, misalnya:

jak woe 'pulang',
jak maguen 'memasak',
jak éh 'tidur',
jak manoe 'mandi'.

- (13) Frasa sifat yang terdiri atas kata sifat sebagai unsur pusat diikuti oleh kata penjelas sebagai atribut, misalnya:

caröng that 'pandai sekali',
jeumöt that 'rajin sekali',
jheut that 'jahat sekali'.

- (14) Frasa sifat yang terdiri atas kata penjelas sebagai atribut diikuti oleh kata sifat sebagai unsur pusat, misalnya:

leupah seu-uem 'amat panas',
leupah teuboh 'jahat sekali',
leupah caröng 'amat pintar'.

- (15) Frasa sifat yang terdiri atas kata sifat sebagai unsur pusat diikuti oleh kata kerja sebagai atribut, misalnya:

caröng seumeugah 'pintar bicara',

bagah jajak 'cepat berjalan',
caröng maguen 'pintar memasak'.

- (16) Frasa bilangan yang terdiri atas kata bilangan utama sebagai unsur pusat diikuti oleh kata bantu bilangan sebagai atribut, misalnya:

siploh ön 'sepuluh lembar',
dua droe 'dua orang',
peuet bak 'empat batang'.

- (17) Frasa bilangan yang terdiri atas kata bilangan tak tentu sebagai unsur pusat diikuti oleh kata penjelas sebagai atribut, misalnya:

le that 'banyak sekali',
dit that 'sedikit sekali',
rame that 'ramai sekali'.

- (18) Frasa bilangan yang terdiri atas kata bilangan utama dan kata bantu bilangan sebagai unsur pusat diikuti oleh kata benda sebagai atribut, misalnya:

dua neuk aneuk manok 'dua ekor anak ayam',
dua droe ureueng tuha 'dua orang tua',
nam boh boh mamplam 'enam buah mangga'.

- (19) Frasa bilangan yang terdiri atas kata keterangan sebagai atribut diikuti oleh kata bilangan sebagai unsur pusat, misalnya:

tengah dua 'satu setengah',
teungoh lhee 'dua setengah',
teungoh lhee plöh 'dua puluh lima'.

- (20) Frasa bilangan yang terdiri atas kata keterangan sebagai unsur pusat diikuti oleh kata bilangan sebagai atribut, misalnya:

lam siblet sigö 'hanya sekali dalam semasa',
lam le sidroe 'dalam yang banyak seorang',

- (21) Frasa keterangan yang terdiri atas kata benda abstrak sebagai unsur pusat diikuti oleh kata keterangan sebagai atribut, misalnya:

buleuen u keue 'bulan depan',

thōn nyang baroe jéh 'tahun yang lalu',
uroe laén 'hari lain'.

- (22) Frasa keterangan yang terdiri atas kata keterangan yang di depan sebagai unsur pusat diikuti keterangan yang lain sebagai atribut, misalnya:

baroe seupōt 'kemarin sore',
singoh beungoh 'besok pagi',
cuntreuk malam 'nanti malam'.

2) Tipe konstruksi endosentrik yang koordinatif

Suatu frasa termasuk golongan ini apabila frasa itu mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya, misalnya:

meunoe meudéh 'begini begitu',
pulan pulén 'ini itu'.

Berdasarkan bentuk-bentuk yang dapat membentuk frasa, maka frasa yang tipe konstruksi endosentrik yang koordinatif ini terdiri atas:

- (1) Frasa benda yang terdiri atas kata benda diikuti oleh kata benda, misalnya:

lakoe/binoe 'suami/isteri',
lampoh/blank 'kebun/sawah',
inong/agam 'perempuan/lelaki'.

- (2) Frasa benda yang terdiri atas kata benda diikuti oleh kata benda dengan kata penghubung sebagai koordinator-nya, misalnya:

bajée ngon siluweue 'baju dan celana',
langai ngon yok 'bajak dan yök',
raga ngon sadeueb 'keranjang dan sabit'.

- (3) Frasa benda yang terdiri atas kata ganti diikuti oleh kata ganti dengan kata penghubung sebagai koordinator-nya, misalnya:

jih ngon lōn 'dia dan saya',
nyoe ngon jéh 'ini dan itu',
blahnoe ngon blahdéh 'sebelah sini dan sebelah sana'.

- (4) Frasa sifat yang terdiri atas kata sifat diikuti oleh kata sifat dengan kata penghubung sebagai koordinatonya, misalnya:

putéh ngon hitam 'putih dan hitam',
raya ngon panyang 'besar dan panjang',
ubit ngon rayeuk 'kecil dan besar'.

- (5) Frasa sifat yang terdiri atas kata sifat diikuti oleh kata sifat, misalnya:

putéh licén 'putih bersih',
lhök limbö 'gerobakan',
deuek troe 'kelaparan'.

- (6) Frasa kerja yang terdiri atas kata kerja diikuti oleh kata kerja, misalnya:

pula pingkui 'cungkir balik',
ék trön 'naik turun',
beudöh duek 'sibuk'.

- (7) Frasa kerja yang terdiri atas kata kerja diikuti oleh kata kerja dengan kata penghubung sebagai koordinatonya, misalnya:

tiek ngon seumpom 'hempas dan lemparkan',
trom ngon sipak 'sepak dan terjang',
ngieng ngon kalon 'mengamati'.

- (8) Frasa bilangan yang terdiri atas kata bilangan dan kata bilangan, misalnya:

lhée ngon dua 'tiga dan dua',
peuet ngon sa 'empat dan satu'.

3) Tipe konstruksi endosentrik yang apositif

Suatu frasa termasuk dalam golongan ini apabila frasa itu mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya, tetapi sekaligus kata kedua memberi keterangan kepada kata yang pertama.

Tipe konstruksi endosentrik yang apositif ini terdiri atas:

- a) Frasa yang terdiri atas kata benda diikuti oleh kata benda, misalnya:

Sabang kuta peulabuhan 'Sabang kota pelabuhan',
krueng Ni Jambö Ayé 'sungai Jambo Aye',
barang meuneukat 'barang jualan'.

b) Frasa yang terdiri atas kata ganti orang diikuti oleh kata benda, misalnya:

Si Minah inongjih 'Si Minah isterinya',
Si Hasan lakoejih 'Si Hasan suaminya',
lungkèe ulèejih 'tanduk hulunya'.

b. Tipe konstruksi eksosentrik

Tipe konstruksi eksosentrik ini dapat dibedakan atas dua golongan, yaitu:

1) Tipe konstruksi eksosentrik yang obyektif.

Suatu frasa termasuk golongan ini apabila frasa ini terdiri atas kata kerja diikuti oleh kata lain sebagai obyeknya.

Berdasarkan unsur-unsur pembentuknya, tipe konstruksi eksosentrik yang obyektif ini terdiri atas:

a) Frasa yang terdiri atas kata kerja diikuti oleh kata benda sebagai obyeknya, misalnya:

taguen bu 'menanak nasi',
adée padé 'menjemur padi',
koh naleueng 'memotong rumput'.

b) Frasa yang terdiri atas kata kerja diikuti oleh kata ganti sebagai obyeknya, misalnya:

geupréh jih 'menunggu dia',
geutham kah 'dilarang kamu',
geuyue lön 'disuruh saya'.

2) Tipe konstruksi eksosentrik yang direktir

Suatu frasa yang termasuk golongan ini apabila frasa itu terdiri atas direktur atau penanda diikuti oleh kata atau frasa sebagai aksisnya, misalnya:

di blang 'di sawah',
di ateueh balè 'di atas balai-balai',
di yub reunyeuen 'di bawah tangga'.

Berdasarkan unsur-unsur pembentuknya, maka tipe

konstruksi eksosentrik yang direktif ini terdiri atas:

- a) Frasa yang terdiri atas kata penanda diikuti oleh kata benda sebagai aksisnya, misalnya:

di lampöh 'di kebun',
di ateueh bara 'di atas tiang',
di yub tampöng 'di bawah atap'.

- b) Frasa yang terdiri atas kata penanda diikuti oleh kata sifat sebagai aksisnya, misalnya:

ngon göt 'baiknya',
ngon pah 'sesuai benar',
ngon ju 'mahir benar'.

- c) Frasa yang terdiri atas kata penanda diikuti oleh klausa sebagai aksisnya, misalnya:

waté ureueng nyan trök u blang 'ketika orang itu tiba di sawah'.
watec aneuk nyan jajak bak sikula 'ketika anak itu pergi ke sekolah'.
jan geuteuka keunoe 'waktu tiba ke mari'.

- 3) Selain tipe konstruksi endosentrik dan eksosentrik seperti telah diungkapkan di atas, maka dalam bahasa Aceh terdapat juga tipe frasa yang lain, yaitu:

- a) Frasa terdiri atas kata sandang "si" diikuti oleh kata ganti, misalnya:

si Amat 'si Amat',
si Gam 'si Buyung',
si Inong 'si Inong', 'panggilan untuk anak perempuan'.

- b) Frasa terdiri atas kata sandang *si* diikuti oleh kata sifat, misalnya:

si batat 'si bebal',
si paléh 'si celaka',
si bajeueng 'si durhaka'.

- c) Frasa terdiri atas kata sandang *si* diikuti oleh kata sifat dan kata benda, misalnya:

si kreueh babah 'si pengomel',
si tuloe rueng 'si bebal',
si beureukah gulam 'si yang disuruh-suruh'.

d) Frasa yang terdiri atas kata sandang *si* diikuti oleh kata sifat dan kata sifat, misalnya:

si putéh liceń 'si cantik jelita',
si raya panyang 'si tinggi lampai',
si hitam sukla 'si hitam pekat'.

e) Frasa yang terdiri atas kata penanda *nyang* diikuti oleh kata kerja, misalnya:

nyang teudöng 'yang tegak',
nyang klik 'yang menangis',
nyang plueng 'yang lari'.

f) Frasa yang terdiri atas kata penanda *nyang* diikuti oleh kata sifat, misalnya:

nyang leumiek 'yang lembek',
nyang seu-uem 'yang panas',
nyang rayeuk 'yang besar'.

g) Frasa yang terdiri atas kata penanda *nyang* diikuti oleh kata sifat dan kata sifat, misalnya:

nyang putéh kunèng 'yang putih kuning',
nyang raya panyang 'yang tinggi besar',
nyang ubit tu'èt 'yang kecil pendek'.

h) Frasa yang terdiri atas kata penanda *nyang* diikuti oleh kata sifat dan kata benda, misalnya:

nyang kreueh babah 'si penantang',
nyang tuloe rueng 'si bebal',
nyang suvök bahö 'yang tidak setia'.

i) Frasa yang terdiri atas kata penanda *nyang* diikuti oleh kata kerja dan kata keterangan, misalnya:

nyang trök baroe 'yang tiba kemarin',
nyang woe singoh 'yang pulang besok',
nyang jaga malam 'yang berjaga malam'.

j) Frasa yang terdiri atas kata penanda *nyang* diikuti oleh kata ganti penunjuk, misalnya:

nyang jéh 'yang itu',
nyang nyoe 'yang ini',

nyang nyan 'yang itu',
nyang tōh 'yang mana',
nyang keunoe 'yang ke sini'.

- k) Frasa yang diawali oleh kata penanda *nyang* diikuti oleh kata keterangan tempat, misalnya:

nyang di ateueh 'yang di atas',
nyang di Timu 'yang di Timur',
nyang di Barat 'yang di Barat'.

3.1.2 Arti frasa

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa setiap frasa terdiri atas unsur-unsur pembentuknya. Unsur-unsur pembentuk frasa itu mempunyai hubungan arti antara satu dengan yang lain.

Di bawah ini akan dikemukakan arti setiap frasa tersebut, baik frasa benda, kerja, sifat, bilangan, keterangan dan frasa penanda yang telah digabung atas tipe konstruksi endosentrik dan konstruksi eksosentrik maupun tipe lainnya.

- a. Frasa tipe konstruksi endosentrik yang atributif

- 1) Atribut berfungsi sebagai penerang asal, misalnya:

ie mom 'air susu ibu',
rukōk ōn 'rokok daun',
ulèe sikin 'hulu pisau'.

- 2) Atribut berfungsi sebagai penerang sifat, misalnya:

ōk puteh 'rambut putih',
ureueng tuha 'orang tua',
peudeueng panyang 'pedang panjang'.

- 3) Atribut berfungsi sebagai penerang jumlah, misalnya:

simpang limong 'simpang lima',
pencuri tujuh 'pencuri tujuh',
peuet bak 'empat batang',

- 4) Atribut berfungsi sebagai penunjuk, misalnya:

rangkang nyan 'dangau itu',
rumoh nyan 'rumah itu',
rōt nyan 'jalan itu',

kitab nyoe 'buku ini'.

- 5) Atribut berfungsi sebagai penunjuk milik, misalnya:

lampöh geutanyoe 'kebun kita',

kitab droeneuh 'buku anda',

jaroekeu 'tanganmu'.

- 6) Atribut sebagai penjelas, misalnya:

ngieng mantong 'melihat saja',

jak tajam 'berjalan cepat',

pubuet laju 'bekerja terus'.

- 7) Atribut berfungsi sebagai aspek duratif, misalnya:

teungoh geuwoe 'sedang pulang',

ka rab trok 'sudah hampir tiba',

siat treuk teuka 'sebenjar lagi datang'.

- 8) Atribut berfungsi sebagai aspek perpektif, yakni menyatakan bahwa peristiwa itu telah mencapai titik penyelesaiannya, misalnya:

ka beukah 'sudah pecah',

ka trok 'sudah tiba',

ka teungeut 'sudah tidur'.

- 9) Atribut berfungsi sebagai penunjuk tempat, misalnya:

jak u keudé 'pergi ke pasar',

woe u rumoh 'pulang ke rumah',

mudék u glé 'pergi ke gunung'.

- 10) Atribut berfungsi sebagai penentu tujuan, misalnya:

jak meu-awé 'pergi mencari rotan',

jak éh 'pergi tidur',

jak maguen 'pergi memasak'.

- 11) Atribut berfungsi sebagai penunjuk tingkat perbandingan, misalnya:

manyang that 'tinggi sekali',

saban paneuk 'sama tinggi',

leupah seu-uem 'paling panas'.

- 12) Atribut menunjukkan jenis jumlah, misalnya:

peuet bak 'empat batang',
siblah on 'sebelas lembar',
tampōng limong 'lima atap kerujut'.

- 13) Atribut berfungsi menunjukkan jumlah tertentu, misalnya:

teungoh dua 'satu setengah',
teungoh lhee 'dua setengah',
teungoh dua reutōh 'seratus lima puluh'.

- 14) Atribut berfungsi menunjukkan keterangan waktu, misalnya:

buleuen u keue 'bulan depan',
thon nyang ka 'tahun yang sudah',
uroe singoh 'hari esok'.

b. Frasa tipe konstruksi endosentrik yang koordinatif

Hubungan arti antara unsur-unsur langsung pada tipe ini ialah hubungan koordinatif, yaitu unsur langsung sederajat dan bersifat menjumlahkan, misalnya:

lakoe binoe 'suami isteri',
raga ngon sadeueb 'keranjang dan sabit',
parang ngon sikin 'golok dan pisau'.

c. Frasa tipe konstruksi endosentrik yang apositif

Hubungan arti antara unsur-unsur langsung pada tipe ini ialah hubungan subordinatif eksplikatif, yaitu unsur-unsur langsung saling menerangkan, sehingga sukar menentukan mana senternya dan mana aksisnya, misalnya:

si Minah inongjih 'si Minah isterinya',
si Hasan lakoejih 'si Hasan suaminya',
kayèe le uteuenjih 'kayu banyak hutannya'.

d. Frasa tipe konstruksi eksosentrik yang obyektif

Hubungan arti antara unsur-unsur langsung pada tipe ini ialah hubungan subordinatif final, karena itu unsur langsungnya ada yang menyatakan tujuan pada unsur langsung lainnya, misalnya:

taguen bu 'menanak nasi',

rhah ija 'mencuci kain',
koh naleueng 'memotong rumput'.

e. Frasa tipe konstruksi eksosentrik yang direktif

Hubungan arti antara unsur-unsur langsung pada tipe ini ialah hubungan menyatakan arah atau tempat, misalnya:

u lampoh 'ke kebun',
bak jih 'pada dia',
keu lon 'kepada saya'.

3.2 Pola Kalimat Dasar

Sebuah kalimat terdiri atas unsur-unsur kalimat yang merupakan kesatuan-kesatuan sintaksis dalam kalimat tersebut. Tiap-tiap kesatuan sintaksis itu mempunyai fungsinya masing-masing.

Atas dasar kesatuan-kesatuan sintaksis bersama fungsinya, maka unsur-unsur kalimat terdiri atas subyek (S), predikat (P), obyek (O), dan keterangan (K).

Sebuah kalimat terdiri atas S, P, O, dan K atau terdiri atas S, P, dan O atau S dan P saja.

Kalimat dasar adalah kalimat yang terdiri atas satu S dan satu P. Namun demikian unsur S dan P dapat diperluas asal tidak membentuk sebuah pola yang baru dalam kalimat.

Jadi sebuah kalimat dasar dapat terdiri atas:

- (1) Kalimat yang hanya terdiri atas satu S dan satu P disebut kalimat inti.
- (2) Kalimat tunggal yang merupakan perluasan S dan P disebut kalimat luas.

Kedua jenis kalimat di atas menjadi sumber kalimat-kalimat yang lain yang dihasilkan daripadanya.

Di bawah ini akan dikemukakan struktur kalimat dasar bahasa Aceh:

a. Subyek terdiri atas kata benda diikuti oleh predikat terdiri atas kata benda, misalnya:

Rumoh kamoe papeuen.

'Rumah kami papan'

Asoe raga eungköt surè.

'Isi keranjang ikan tongkol'.

Meulatang nyoe rimueng.

'Binatang ini harimau'.

- b. Subyek terdiri atas kata benda diikuti oleh predikat terdiri atas kata sifat, misalnya:

Sikin nyan tajam.
'Pisau itu tajam'.
Rumohjih rayeuk.
'Rumahnya besar'.
Bungong ie mawö mirah.
'Bunga mawar merah'.

- c. Subyek terdiri atas kata benda diikuti oleh predikat terdiri atas kata kerja, misalnya:

Ujeuen jitö̃h.
'Hujan turun'.
Leumö̃ jimupök.
'Lembu berlagu'.
Gobnyan geuseumubeuet.
'Dia mengajar'.

- d. Subyek terdiri atas kata benda diikuti oleh predikat terdiri atas kata bilangan, misalnya:

Kadra jai leupah.
'Ikan belanak banyak sekali'.
Manok limong boh.
'Ayam lima ekor'.
Tuhan sidroe.
'Tuhan esa'.

- e. Subyek terdiri atas kata benda diikuti oleh predikat terdiri atas kata penanda (kata tambahan), misalnya:

Kamoe di lua.
'Kami di luar'.
Ayah di lampöh.
'Ayah di kebun'.
Pisang di cong bak.
'Pisang di pohon'.

- f. Subyek terdiri atas kata ganti diikuti oleh predikat terdiri atas kata benda, misalnya:

Jih tamat SMA.
'Dia lulusan SMA'.

Gobnyan gurée kamoe.

'Beliau guru kami'.

Tgk. Hasan khatib meuseujit.

'Tgk. Hasan khatib mesjid'.

- g. Subyek terdiri atas kata ganti diikuti oleh predikat terdiri atas kata sifat, misalnya:

Gobnyan carong that.

'Dia pandai benar'.

Jih paléh that.

'Dia jahat sekali'.

Si Husin jeumöt that.

'Si Husin rajin besar'.

- h. Subyek terdiri atas kata ganti diikuti oleh predikat terdiri atas kata kerja, misalnya:

Gampong teungoh geupeugöt.

'Kampung sedang dibangun'.

Ureueng nyan geudöng.

'Orang itu berdiri'.

Aneuk nyan jimoe.

'Anak itu menangis'.

- i. Subyek terdiri atas kata ganti diikuti oleh predikat terdiri atas kata benda, misalnya:

Nyoe umonglön.

'Ini sawah saya'.

Jéh lampöhjih.

'Itu kebun dia'.

Nyan gle Seulawah.

'Itu gunung Seulawah'.

3.2.1 Urutan unsur-unsur kalimat

Urutan unsur-unsur kalimat dalam bahasa Aceh pada umumnya mengikuti pola progresif, sesuatu yang dianggap pokok pembicaraan diletakkan di muka kemudian disusul oleh keterangan.

Di bawah ini akan dikemukakan urutan unsur-unsur kalimat dalam bahasa Aceh:

- 1) Urutan terdiri atas subyek diikuti oleh predikat dan obyek penderita, misalnya:

Kleueng jisama manok.
'Elang menyambar ayam'.
Si Gam jikoh naleueng.
'Si Gam memotong rumput'.
Kamoe meurhom uleue.
'Kami melempari ular'.

- 2) Urutan terdiri atas subyek diikuti oleh predikat dan obyek pelaku, misalnya:

Kayèe jipöt lé'angén.
'Kayu ditiup oleh angin'.
Bröh jimè lé'ie.
'Sampah dibawa air'.
Musang geupoh lé'ayah.
'Musang dibunuh oleh ayah'.

- 3) Urutan terdiri atas subyek diikuti oleh predikat dan obyek penyerta, misalnya:

Gobnyan geubloe bajée keu aneukgeuh.
'Dia membeli baju untuk anaknya'.
Ubat geubri keu ureueng sakét.
'Obat diberikan kepada orang sakit'.
Naleueng geukoh keu leumö.
'Rumput dipotong untuk sapi'.

- 4) Urutan terdiri atas subyek diikuti oleh predikat dan keterangan tempat, misalnya:

Dalém geujak u blang.
'Abang pergi ke sawah'.
Gata tawoe u rumoh.
'Anda pulang ke rumah'.
Geutanyoe tameu'èn di leuen.
'Kita bermain di halaman'.

- 5) Urutan terdiri atas subyek diikuti oleh predikat dan keterangan waktu, misalnya:

Ureueng nyan geuwoe lusa.
'Orang itu pulang lusa'.
Pisang geupula singoh.
'Pisang ditanam besok'.
Jamée geuteuka euntreuk.
'Tamu (akan) tiba nanti'.

- 6) Urutan terdiri atas subyek diikuti oleh predikat dan keterangan tambahan, misalnya:

Aleuc geurante' rapat,

'Alas dirantai rapat'.

Gata tawoe laju.

'Engkau pulang segera'.

Ujeuen tunjai jito'h.

'Hujan turun lebat'.

- 7) Urutan terdiri atas subyek diikuti oleh predikat dan keterangan alat, misalnya:

Kamoe meujak ngon moto'.

'Kami pergi dengan motor'.

Kayè geukoh ngon parang.

'Kayu dipotong dengan golok'.

Peulandok geudrob ngon tok.

'Kancil ditangkap dengan perangkap'.

- 8) Urutan terdiri atas subyek diikuti oleh predikat dan keterangan sebab akibat, misalnya:

Aneuk nyan saké' sabab rubah.

'Anak itu sakit sebab jatuh'.

Bitéh nyan got kareuna neu-uke'.

'Dinding itu bagus karena ukiran'.

Geutanyoe jimalèe keu keubai.

'Kita disegani karena kekebalan'.

- 9) Urutan terdiri atas subyek diikuti oleh predikat dan keterangan jumlah, misalnya:

Geutanyoe tapuasa sibuleuen.

'Kita berpuasa sebulan'.

Gata jitaki dua gö.

'Anda ditipu dua kali'.

Ulon tuan lönmu'ue dua yök.

'Saya membajak dua belas bidang sawah'.

- 10) Urutan terdiri atas subyek diikuti oleh predikat dan keterangan kualitas, misalnya:

Kamoe mumeurunoe bit-bit.

'Kami belajar benar-benar'.

Gobnyan geubeuet bacut-bacut.

'Dia membaca perlahan-lahan'.

Haba geupeugah meukeutipök.

'Cerita diceritakan dengan mantap'.

- 11) Urutan terdiri atas subyek diikuti oleh predikat dan keterangan penyertaan, misalnya:

Lön lönwoe ngon gobnyan.

'Saya pulang dengan dia'.

Si Nadia jijak u peukan ngon majih.

'Si Nadia pergi ke pasar dengan ibunya'.

Keubeue jimeukubang ngon aneukjih.

'Kerbau berkubang dengan anaknya'.

3.3 Proses Sintaksis

Yang dimaksud dengan proses sintaksis adalah proses perubahan kalimat dasar (kalimat inti) menjadi kalimat transformasi.

Perubahan kalimat dasar menjadi kalimat transformasi dapat terjadi dengan cara:

- (1) perluasan,
- (2) penggabungan,
- (3) penghilangan, dan
- (4) pemindahan.

Cara terbentuknya kalimat-kalimat yang telah mengalami perubahan (kalimat transformasi) dalam bahasa Aceh akan dijelaskan lebih lanjut dalam uraian berikut.

3.3.1 Perluasan

Perluasan kalimat dilakukan dengan cara memperluas unsur-unsur kalimat dasar, baik unsur subyek (S), predikat (P) maupun obyek (O).

Perluasan kalimat dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu sebagai berikut.

- a. Perluasan kalimat dasar yang menghasilkan kalimat luas

- 1) Perluasan subyek

- a) Perluasan subyek kata benda, misalnya:

Rumoh kamoe papeuen.

'Rumah kami papan'.
Bungong ie mawömangat bee.
'Bunga mawar harum'.
Breueh putéh meuh'ai.
'Beras putih mahal'.

b) Perluasan subyek kata sifat, misalnya:

Itam sukla kanöt nyan.
'Hitam pekat periuk itu'.
Jareueng peunula padé umong nyan.
'Jarang penanaman padi sawah itu'.
Beuhe that aneuk nyan.
'Berani benar anak itu'.

c) Perluasan subyek kata bilangan, misalnya:

Limong aré peunoh breueh lam eumpang.
'Lima bambu penuh beras dalam karung'.
Saboh sagai boh mamplam.
'Satu saja buah mangga'.
Sigantang breueh bit geuboh keu fitrah.
'Segantang beras putih diberikan untuk fitrah'.

d) Perluasan subyek kata kerja, misalnya:

Tajak malam tangieng u liköt.
'Berjalan malam lihat ke belakang'.
Tapiké dilèe sigohlom tapubuet.
'Berpikir dahulu sebelum mengerjakan'.
Tamanoe di krueng ta-ingat keu buya.
'Mandi di sungai ingat kepada buaya'.

2) Perluasan predikat

a) Perluasan predikat kata benda, misalnya:

Ceureupa nyan pirak meu-uké.
'Puan itu perak berukir'.
Bajé'geueh sutra meukilat.
'Bajunya sutra berkilat'.
Tungkat nyan awe'daneun.
'Tongkat itu rotan saga'.

b) Perluasan predikat kata sifat, misalnya:

Umongjih luah siteuntang mata.

'Sawahnya lebar sejauh pandangan'.
Matalön sakét meung'eut-ng'eut.
'Mata saya sakit sekali'.
Bulèe manok nyan mirah keusumba.
'Bulu ayam itu merah kesumba'.

c) Perluasan predikat kata bilangan, misalnya:

Keubeuegeuh lhèe boh nang.
'Kerbaunya tiga ekor induk'.
Atrageuh le ban sigom donya.
'Hartanya banyak sekali'.
Inongteuh dua droe aneuk Cina.
'Isterimu dua orang anak Cina'.

d) Perluasan predikat kata kerja, misalnya:

Teungku Amat geuseumubeuet lhèe gö saboh Aleuhat.
'Teungku Amat mengajar tiga kali dalam seminggu'.
Guda nyan jiplueng tajam that.
'Kuda itu lari cepat sekali'.
Ureueng nyan geujak meu-iköt-iköt.
'Orang itu berjalan berikut-ikut'.

e) Perluasan predikat kata tambahan, misalnya:

Keubeuejih di blang Baroh.
'Kerbaunya di sawah Utara'.
Uleue nyan lam eumpung manok keumarom.
'Ular itu dalam kandang ayam mengeram'.
Ureueng nyan di kuta aneuk Galong.
'Orang itu dari Benteng aneuk Galong'.

f) Perluasan predikat kata ganti orang, misalnya:

Aneukegeh sidroe jatoe.
'Anaknya seorang saja'.
Gobnyan teungku malém pateuen.
'Dia guru kepala tanggung'.

3) Perluasan obyek, misalnya:

Ayah geudrob kamèng itam.
'Ayah menangkap kambing hitam'.
Kamoe mupöt bungong ie mawō.
'Kami memetik bunga mawar'.

Gata tabloe eungköt kadra.

'Engkau membeli ikan belanak'.

b. Perluasan kalimat dasar menghasilkan kalimat majemuk

1) Perluasan subyek

a) Perluasan subyek kata benda, misalnya:

Rumoh nyang ban geupeugöt lé ayah papeuen.

'Rumah yang baru didirikan ayah papan'.

Leumogeuh nyang jipök lé motō baroe ka geusie.

'Lembunya yang ditabrak oleh motor truk kemarin sudah disembelih'.

Aneukgeuh nyang jeumöt bak meu-ulang neubeuetjih caröng.

Anaknya yang rajin (dalam) mengulangi pelajarannya pandai'.

b) Perluasan subyek kata sifat, misalnya:

Peue nyang tayue han jitém lagée leumō meuneu'ue.

'Apa yang disuruh tidak mau seperti lembu pembajak'.

Lagée putroe ban woe di mon rupajih.

'Bagai putri baru pulang di sumur rupanya'.

Lagée mie ban pajoh aneuk babahjih.

'Bagai kucing makan anak mulutnya'.

c) Perluasan subyek kata bilangan, misalnya:

Meuseupreuek ban sigom dunya le bintang di langët.

'Bertaburnya di seluruh alam banyaknya bintang di langit'.

Sidroë sagai aneukgeuh nyang jeuet geuyue jak u blang.

'Seorang saja anaknya yang dapat disuruh pergi ke sawah'.

Limong droë ureueng nyang ba beude sajan ka jidrob lé pulisi.

'Lima orang yang membawa senjata sudah ditangkap oleh polisi'.

d) Perluasan subyek kata kerja, misalnya:

Peugah keu gob peue nyang jikheun lé até hana göt.

'Mengatai orang apa yang tersirat di hati tidak baik'.

Teuka sit jak meulakee bak gob hana malee.

'Tiba hanya untuk meminta pada orang tidak malu'.

Geubeuet peue nyang le ureueng beuet, nahu.

'Dipelajari apa yang dikaji orang, ialah tatabahasa'.

2) Perluasan predikat

a) Perluasan predikat kata benda, misalnya:

Aneuk nyan bit trök lagèe geupeugah lé teungku.
 'Anak itu benar tercapai seperti yang dikatakan guru'.
Syèdarageuh jinoo geumeukat ija di keudè Peudada.
 'Saudaranya sekarang berjual kain di kedai Peudada'.
Polémjih, ureueng peutimang ukom bak teumapat nyoe.
 'Abangnya, orang yang mengawasi keadilan di tempat ini'.

b) Perluasan predikat kata sifat, misalnya:

Puncak Seulawah Agam hana ureueng lom nyang trök ék.
 'Puncak Seulawah Jantan belum ada orang yang sampai mendaki-nya'.
Bungkoh nyan peue-peue nyang tapasoe bandum löt.
 'Bungkusan itu apa-apa yang kita masukkan semua muat'.
Eungköt meuleuek kapeuek jipubloe di keudè.
 'Ikan berlimpah ruah dijual orang di pasar'.
Rumoh nyan meunyo na ie raya han trök jiék.
 'Rumah itu kalau ada banjir tidak tergenang'.

c) Perluasan predikat kata bilangan, misalnya:

Rimueng thon nyoe ka limong droe jikab ureueng di glé.
 'Harimau tahun ini sudah lima orang diterkam di gunung'.
Ureueng lagèe sidom geujak bak rapat umum.
 'Orang bagai semut pergi ke rapat umum'.
Mahasiswa lagèe boh seukè meugantung bak motor.
 'Mahasiswa bagai buah pandan bergantung di bus'.

d) Perluasan predikat kata kerja, misalnya:

Aneuk nyan bit-bit jipubuet lagèe nyang geuvae lé ayahjaih.
 'Anak itu benar-benar bekerja seperti yang disuruh oleh ayahnya'.
Ureueng rukin geupubuet peue nyan geuyue lem agamageuh.
 'Orang mungkin melakukan apa yang disuruh dalam agamanya'.
Ureueng inong sabé geupubuet peue nyang geupeugah lé lakoegeuh.
 'Orang perempuan selalu melaksanakan apa yang oleh suaminya'.

e) Perluasan predikat kata tambahan, misalnya:

Ayah meusithon pi hana nyang tan geujak u blang.
 'Ayah setahun pun yang tidak pergi ke sawah'.
Keubeue sinan lam palòh nyan lòn kalon jimeurot.
 'Kerbau dalam lembah itu saya lihat makan rumput'.
Cudalòn na di rumoh ureueng meukaanduri.
 'Kakak saya ada di rumah orang berpesta kenduri'.

f) Perluasan predikat kata ganti, misalnya:

Rumohlön nyang deuh keunoe tampung puteh.

'Rumah saya yang tampak kemari atapnya putih'.

Aleue peue nyang geusangka göt geuboh.

'Alas apa yang dirasa baik dipasang'.

3.3.2 Penggabungan

a. Penggabungan kalimat dasar menghasilkan kalimat majemuk setara

1) Setara sejalan, misalnya:

Si dara jirhah pingan, si agam jimangköt ie.

'Si dara mencuci piring, si agam mengangkat air'.

Cuda geulhö jingki, si Minah sampoh leusong.

'Kakak menginjak penumbuk, si Minah menyapu lesungnya'.

Ureueng agam geuseumayang di meunasah, ureueng inong geuseumayang di dayah.

'Orang lelaki bersembahyang di menasah, orang perempuan bersembahyang di balai'.

2) Setara berlawanan (mempertentangkan), misalnya:

Lakoegueh kaya, tapi inonggeueh kriet that.

'Suaminya kaya, tapi isterinya kikir benar'.

Ureueng nyan geuhareukat siuroe suntök, tapi udebgeueh sabé lam sosah.

Malam ka jula, tapi kamoe hana mupiyah bak peugöt laporan nyoe.

'Malam sudah larut, tapi kami tidak berhenti membuat laporan ini'.

3) Setara sebab akibat, misalnya:

Ujeuen tunjai that, jih han jeuet jijak bak sikula.

'Hujan lebat benar, dia tidak dapat pergi ke sekolah'.

Aneuk nyan jeumöt that, sabab nyankeuh jih geusayang that lé ayahjih.

'Anak itu rajin benar, sebab itulah ia disayangi benar oleh ayahnya'.

Bajéejih ka sarat, sabab jih ka teumbon.

'Bajunya sudah sarat, sebab badannya sudah gemuk'.

4) Setara memilih, misalnya:

Gata taduek di sinoe atawa tajak sajan lö.

'Anda duduk di sini atau pergi bersama saya'.

Peue geutanyoe tamudék atawa taék u laot singoh?
 'Apakah kita pergi ke gunung atau melaut kita besok?'
Peue dabeueh nyoe lonpeudeuk di lua atawa lonpeutamong u dalam.
 'Apakah barang ini saya letakkan di luar atau saya masukkan ke dalam?'

5) Setara rapatan dan yang terdiri atas

a) Rapatan sama subyek, misalnya:

Lampohlön ka jeuet keu tamah, han jan lonusaha lé.
 'Kebun saya sudah menjadi semak belukar, tak sempat saya usahakan lagi'.
Lawang lonpuga, ban teuka khueng ka abéh maté.
 'Cengkeh saya tanami, ketika kemarau tiba mati semua'.
Lampohjih hana jihito, jinoe ka jeuet keu uteuen lom.
 'Kebunnya tidak dirawat, sekarang sudah jadi hutan lagi'.

b) Rapatan sama predikat, misalnya:

Meunyo gata han tatém jak, di lon pi han sit.
 'Kalau anda tidak pergi, saya juga tidak'.
Buek u geupeugöt keu jinu, meujan-jan keu aweuek.
 'Tempurung dibuatkan gayung, kadang-kadang untuk centong'.
Rimueng teuga that jiplueng, peulandök meunan cit.
 'Harimau kencang sekali larinya, kancil juga begitu'.

c) Rapatan sama obyek penderita, misalnya:

Peulandök lanja jicok eungköt, laju jibaplueng.
 'Kancil segera mengambil ikan, kemudian dilarikannya'.
Meunyo tabloe ija jinoe, singoh jeuet lonsie keu bajée.
 'Kalau dibeli kain sekarang, besok boleh saya potong untuk baju'.
Cudajih nyang bloe engkot, adoejih nyang peusieng.
 'Kakaknya yang membeli ikan, adiknya yang menyangi'.

d) Rapatan sama obyek penyerta, misalnya:

Mi geubloe bajée, abu geubloe siluweue keu adoelon.
 'Tbu membeli baju, ayah membeli celana untuk adikku'.
Di gata tapeugah meunoe, di lön lönpeugah meudéh bak jih.
 'Anda mengatakan begini, saya mengatakan begitu padanya'.
Di lön lönbloe baköng, di gata tabloe ranub keu nèk.
 'Saya membeli tembakau, kamu membeli sirih untuk nenek'.

e) Rapatan sama obyek pelaku, misalnya:

Bak u geutarah lé gobnyan, geupeugöt keu tamèh ngon geuglông keu inong pageue.

'Batang kelapa ditarah oleh dia, dirimbas untuk tiang rumah dan ditanjapi untuk induk pagar'.

Lampöhnyan geupeutimang lé gobnyan, geupeugöt pageue, geupula lawang ngon pisang'.

'Kebun itu diurus oleh dia, dibuat pagar dan ditanami pisang'.

Lé ayah geubloe bajèe, geubri pèng ngon geubloe kitab keujih.

'Oleh ayah dibeli baju, diberi uang dan dibeli buku untuk dia'.

b. Penggabungan kalimat dasar menghasilkan kalimat majemuk bertingkat

1) Anak kalimat merupakan subyek, misalnya:

Ureueng nyan jidrob lé pulisi, jiceumeucue beuklam.

'Orang yang ditangkap oleh polisi, mencuri semalam'.

Nyang patöt pubuet nyoe, ka jijak woe.

'Yang harus mengerjakan ini, sudah pulang'.

Meulatang nyang geupeulihara lé ayah, ka jisama lé kleueng.

Binatang yang dipelihara oleh ayah, sudah disambar elang'.

2) Anak kalimat yang merupakan predikat, misalnya:

Rumoh nyan, ban geupulang lé ureueng chikjih keu jih.

Rumah itu baru diserahkan oleh orang tuanya kepadanya.

Aduengeub ureueng nyang seumubeuet bak sikula agama.

'Abangnya, orang yang mengajar di sekolah agama'.

Rumohmeu han trök jiék ie raya.

'Rumah kami tidak dapat dicapai banjir'.

3) Anak kalimat yang merupakan pelengkap penderita, misalnya:

Beuklam abu geulet nyang kueh bak u di lampöh.

'Tadi malam ayah mengejar yang mencungkil batang kelapa di kebun'.

Baroe pulisi jidrob ureueng yang baplueng ija.

Kemarin polisi menangkap orang yang melarikan kain.

Lôn lônpubuet peue nyang geuyue lam agama.

'Saya mengerjakan apa yang disuruh dalam gama'.

4) Anak kalimat merupakan pelengkap pelaku, misalnya:

Manok ka jikab lé meulatang nyang jak-jak malam.
'Ayam sudah dimakan oleh hewan yang berkeliaran malam hari'.

Aneuk miet geupubeuet lé ureueng nyang jeuet seumu-beuet.

'Anak-anak diajar oleh orang yang mampu mengajar'.

Si Minah jicóh le meulatang nyang geukheun mubisa.

'Si Minah dicatok oleh hewan yang dikatakan berbisa'.

- 5) Anak kalimat yang merupakan pelengkap penyerta, misalnya:

Teungku neubagi fitrah keu ureueng nyang geukheun la'èh.

'Teungku membagi fitrah kepada orang yang dikatakan daif'.

Beulanja geubri keu nyang geuharap mee peutimang droegeuh watee tuha teuma.

'Biaya diberikan kepada yang diharap pantas menguruskan dirinya waktu tua kelak'.

Peue na geucob bajèe keu aneuk nyang troh keunoe baroe?

'Adakah dijahit baju untuk anak yang datang ke sini kemarin'?

- 6) Anak kalimat yang merupakan keterangan waktu, misalnya:

Aneuk nyan jimupaké watee majih ka geujak u blang.

'Anak itu berkelahi ketika ibunya sudah pergi ke sawah'.

Haba nyan londeungö watee teungoh duek piyoh di lampoh.

'Cerita itu saya dengar ketika sedang istirahat di kebun'.

Majih abéh umu watee jih jiduek di Kuala Raja.

'Ibu berpulang ketika ia diam di Kuala Raja'.

- 7) Anak kalimat merupakan keterangan tempat, misalnya:

Kamoe meujak u teupat nyang na geumeukat ija.

'Kami pergi ke tempat yang ada dijual kain'.

Dalem geujak bak ureueng teungoh keumawé.

'Abang pergi pada orang yang sedang memancing'.

- 8) Anak kalimat merupakan keterangan sebab, misalnya:

Aneuk nyan jiek klab, sabab jih jeumöt bak sikula.
'Anak itu naik kelas, sebab dia rajin di sekolah'.

Umong nyan ka lhök, sabab keubeue sabé jimeukubang sinan.

'Sawah itu sudah dalam, sebab kerbau selalu berkubang di situ'.

Gobnyan mantong sakét, sabab hana geupatéh nyang geuteugah lé doto.

'Dia masih sakit, sebab tidak dipatuhi yang dilarang oleh dokter'.

- 9) Anak kalimat merupakan pengganti keterangan syarat, misalnya:

Meunyo meukeusutkeuh kapeugah beugöt-göt, teuté lönbri.

'Kalau kehendakmu kaukatakan baik-baik, tentu ku berikan'.

Gata jeuet taseutöt lön, meunyo tadeungö lön.

'Anda boleh mengikuti saya, kalau anda menuruti saya'.

Meunyo gata jeumöt bak meugoe, teuntè gata kaya.

'Kalau anda rajin bersawah, tentu anda kaya'.

- 10) Anak kalimat merupakan keterangan akibat, misalnya :

Ureueng nyan geumeujudi sampoe atrageuh abéh lam gala.

'Orang itu berjudi, hingga hartanya habis digadaikan'.

Gobnyan sakét sabé sampoe ruroh okgeuh.

'Dia sakit selalu, hingga rambutnya rontok'.

Aneuk nyan jiklik sabe, sampoe paroe su-sujih.

'Anak itu menangis, hingga serak suaranya'.

- 11) Anak kalimat yang merupakan keterangan tujuan, misalnya :

Aneuk nyan jijak beuet, mangat jeuet keu ureueng teuma.

'Anak itu menuntut ilmu, supaya menjadi manusia kelak'.

Ureueng nyan geuhareukat lam suntök sabé, mangat ék geupeusikula aneukgeuh.

'Orang itu bekerja terus menerus, supaya mampu menyekolahkan anaknya'.

Jib beungob that jibeudöb, mangat bék teulat jajak beuet.

'Dia bangun pagi-pagi benar, supaya tidak telat pergi mengaji'.

- 12) Anak kalimat merupakan keterangan keadaan, misalnya :

Simalam suntök aneuk nyan jiklik, hana meusidroe pi nyang dengö.

'Semalam suntuk anak itu menangis, tak ada seorang pun yang mendengarnya'.

Lön ka lönkälön, hana meusidroe ureueng pi na di sinan.

'Saya sudah melihat, tak seorang pun ada di situ'.

Aneuk nyan ka geupeurunoe, lagée nyang geuyue lé ayahjih.

Anak itu sudah diajari, seperti yang disuruh oleh ayahnya'.

- 13) Anak kalimat merupakan keterangan jumlah, misalnya:

Kapöt bob jambée nyan, dum nyang ék kapajöh.

'Petiklah jambu itu, sebanyak yang sanggup kamu makan'.

Jib teumakot that bak jajak, silangkah jajak u keue, nam langkah u liköt.

'Ia takut sekali berjalan, selangkah ia berjalan ke muka, enam langkah mundur'.

Kajak bak sikula, padum tréb ék katém jak!

'Pergilah ke sekolah, berapa lama sanggup kau pergi!'

- 14) Anak kalimat merupakan keterangan kesungguhan, misalnya:

Lagée nyang ka ta-eu-eu, pakriban ku meunan aneuk.

'Seperti yang sering kita lihat, bagaimana ayah begitu (pula) anaknya'.

Jibkeuh nyang ceumeucue, lagée nyang ka gob peugah-peugah.

'Dialah yang mencuri, seperti yang pernah dikatakan orang'.

Bit-bit han jeuet keu ureueng, tieb uroe jipeungeutteuh.

'Sungguh, tak berakal manusia ia, tiap hari kita ditipunya'.

c. Penggabungan kalimat dasar menghasilkan kalimat majemuk campuran, yang terdiri atas

1) Satu induk kalimat, dan dua anak kalimat setara, misalnya

Kamoe ka mupeulheuh buet nyoe, nyang ka hana soe tem pubuet lé, ka teutieik sampoe lhèe.

'Kami sudah menyelesaikan pekerjaan ini, yang sudah tak ada orang yang mau mengerjakannya lagi, sudah terbengkalai hingga tiga bulan (lamanya).'

Puasa bèk sagai tatinggai, seumayang pi meunan, meunan cit peue nyang geuyue pubuet lam buleuen suci nyoe.

'Puasa jangan sekali-kali kita tinggalkan, sembahyang pun demikian, begitu pula apa yang disuruh kerjakan dalam bulan suci ini'.

Di gampönglön na geupeudöng sikula, teuma bak buet nyan di lön hana lönwa jaroe, lonpubuet ngon lonlbom beulanja.

Di kampung saya didirikan sekolah, dalam hal itu saya tidak merangkul tangan, saya ikut bekerja dan memberikan sumbangan'.

2) Dua induk kalimat dengan satu atau lebih anak kalimat setara, misalnya:

Ma geumayum tika, ayah geuputa taloe, nyankeub buet droeneu nyan tieb-tieb uroe, meubareukat peumakmu namggroe.

'Ibu menganyam tikar, ayah memutar tali, itulah pekerjaan beliau setiap hari, berusaha/bekerja memakmurkan negeri'.

Aneuk inong jitöb padé, aneuk agam jimupét-pét, nyang keu jeuet riyob ban seulingka rumoh nyang.

'Anak perempuan menumbuk padi, anak lelaki main kejar-kejaran, sehingga riuh-rendah sekitar rumah itu'.

3.3.3 Penghilangan

Penghilangan kalimat dilakukan dengan cara menghilangkan salah satu unsur kalimat dasar, baik unsur subyek (S), predikat (P) maupun unsur obyek (O) dalam rangkaian penggabungan kalimat yang menghasilkan kalimat majemuk. Penghilangan itu dilakukan jika dalam kalimat-kalimat itu terdapat unsur-unsur yang sama, maka unsur itu dihilangkan dalam kalimat berikutnya, sehingga terbentuklah kalimat majemuk yang terdiri atas

1) Penghilangan subyek, misalnya:

Rumoh nyan ban geupeugöt, jinoe ka geupubloe.

'Rumah itu baru didirikan, sekarang sudah dijual'.

Kayèe nyan ka reubah, teuma lonkoh lé löñ.

'Kayu itu sudah tumbang, lalu saya potong'.

Si Usuh jjak koh naleueng, lheuh nyan jipuwoe keubeue.

'Si Usuh pergi memotong rumput, sesudah itu menggiringkan kerbau'.

2) Penghilangan predikat, misalnya:

Si Din jibeuet Qur'an rayeuk, si Razi Qur'an ubit.

'Si Din membaca Qur'an besar, si Razi Qur'an kecil'.

Mawa geueh di ramoe liköt, cuma di ramoe keue.

'Wak tidur di kamar belakang, makcik di kamar depan'.

Ma ka geujak u blang, ma ka u laöt.

'Ibu sudah pergi ke sawah, ayah sudah ke laut'.

3) Penghilangan obyek, misalnya:

Abu geubloe eungköt, Mi nyang taguen.

'Ayah membeli ikan, ibu yang memasak'.

Utoñ geupeugöt rumoh, teuma lheuh nyan geu-uke'.

'Tukang membikin rumah, lalu kemudian diukir'.

Manok jisama lé kleueng, teuma jipupho u cöng kayèe.

'Ayam disambar oleh elang, kemudian diterbangkan ke atas'.

4) Penghilangan keterangan, misalnya:

Beuklam löñ hama teungeut meuskleb, tapi jih jieñ meugr'o-gro'o.

'Tadi malam saya tidak tidur sekejap pun, tapi ia tidur nyenyak'.

Thon 1953 löñ ka tamat SMA, jih tamat SD.

'Tahun 1953 saya sudah tamat SMA, dia tamat SD'.

Selain penghilangan terhadap unsur-unsur kalimat yang sama dalam proses pembentukan kalimat majemuk, dalam bahasa Aceh terdapat juga proses penghilangan terhadap salah satu unsur kalimat, baik unsur S, P maupun O pada kalimat dasar (kalimat inti) yang menghasilkan kalimat elips.

Kalimat-kalimat dasar yang mengalami penghilangan salah satu unsurnya adalah sebagai berikut.

1) Penghilangan subyek, misalnya:

Duek! 'Duduk!'

Jak! 'Pergi!'

Weh! 'Pindah!'

2) Penghilangan predikat, misalnya:

Cuda! 'Kakak!'

Karim! 'Karim!'

Teungku! 'Teungku!'

3) Penghilangan obyek, misalnya:

Jak keumeukoh! 'Pergi menuai!'

Jak peusieng! 'Pergi mengupas!'

Teungku neujak seumubeuet.

'Teungku pergi mengajar'.

4) Penghilangan subyek dan predikat, misalnya:

U laot! 'Ke laut!'

Di gampöng Blang Kubu Peudada!

'Di kampung Blang Kubu Peudada!'

U pasi!

'Ke tepi laut!'

3.3.4 Pemandahan

Urutan unsur-unsur kalimat dalam bahasa Aceh pada umumnya adalah S — P — O — K, namun dalam satu kalimat urutan-urutan seperti tersebut dapat mengalami pemindahan tanpa mengalami perubahan arti kalimat tersebut.

Dalam bahasa Aceh perubahan-perubahan karena pemindahan tersebut terdiri atas

a. Pemandahan S + P

→ P + S:

1) S (b) + P (b)

→ P (b) + S (b), misalnya:

Peutoe nyan kayee.

→ *Kayèe peutoe nyan.*

'Peti itu kayu'.

'Kayu peti itu.'

Gigoejih meuh.

→ *Meuh gigoejih.*

'Giginya emas'.

'Emas giginya.'

Buböng rumoh nyan séng.

→ *buböng Séng rumoh nyan.*

'Atap rumah itu seng'.

'Seng atap rumah itu.'

Pageue nyan kawat.

Kawat pageue nyang.

'Pagar itu kawat duri'.

'Kawat duri pagar itu.'

2) S (b) + P (s)

→ P (s) + S (b), misalnya:

Kupiyahjih itam.

→ *Itam kupiyahjih.*

'Kupiyahnya hitam'.
Aneuk nyan caca.
 'Anak itu cergas'.
Neu-uké nyan dhiet.
 'Ukiran itu indah'.
Asée nyan juah.
 'Anjing itu galak'.
Kamèng nyan capiek.
 'Kambing itu pincang'.

'Itam kupiyahnya'.
 → *Caca aneuk nyan.*
 'Cergas anak itu'.
 → *Dhiet neu-uké nyan.*
 'Indah ukiran itu'.
 → *Juah asée nyan.*
 'Galak anjing itu'.
 → *Capiek kamèng nyan.*
 'Pincang kambing itu'.

3) S (b) + P (bil)

Atrageuh le.
 'Hartanya banyak'.
U lhèe boh.
 'Kelapa tiga buah'.
Ranub nyan limong seupeh.
 'Sirih itu lima rangkaian'.
Aneuk jaroe limong neuk.
 'Jari tangan lima buah'.
Yumjih nam rupia.
 'Harganya enam rupiah'.
Ateuengjih saboh.
 'Pematangnya satu'.

→ P (bil) + S (b), misalnya:

→ *Le atrageuh.*
 'Banyak hartanya'.
 → *Lhèe boh u.*
 'Tiga buah kelapa'.
 → *Limong seupéh ranub nyan.*
 'Lima rangkaian sirih itu'.
 → *Limong neuk aneuk jaroe.*
 Lima buah jari tangan'.
 → *Nam rupia yumjih.*
 'Enam rupiah harganya'.
 → *Saboh ateuengjih.*
 'Satu pematangnya'.

4) S (b) + P (gt)

Gurèelõn gobnyan
 Guru saya dia'.
Rumohjih jéh.
 'Rumahnya itu'.
Dukah soe?
 'Ayahmu siapa?'
Keubeuekeuh tõh?
 'Kerbaumu yang mana?'
Gobnyan di sidéh.
 'Dia di situ'.

→ P (gt) + S (b), misalnya:

→ *Gobnyan gurèelõn.*
 'Dia guru saya'.
 → *Jeh rumohjih.*
 'Itu rumahnya'.
 → *Soe dukah?*
 'Siapa ayahmu?'
 → *Toh keubeuekah?*
 'Yang mana kerbaumu?'
 → *Di sidéh gobnyan.*
 'Di situ dia'.

5) S (b) + P (tb)

Weue kamèng rèt blah nan.
 'Kandang kambing arah sebelah sana'.
Lampõhlõn di Ladong.

→ P (tb) + S (b), misalnya:

→ *Rèt blah nan weue keubeue.*
 'Arah sebelah sana kandang kambing'.
 → *Di Ladong lampõhlõn.*

'Kebun saya di Ladong'.
Ureueng nyan jeumöt that.
'Orang itu rajin sekali'.

'Di Ladong kebun saya'.
→ *Jeumöt that ureueng nyan.*
'Rajin sekali orang itu'.

6) S (s) + P (b)

Beuhe lagèe rimueng.
'Berani seperti harimau'.
Geusuenjih lagèe pijét.
'Pengecutnya bagai kepinding'.
Jiöh siyök tanoh.
'Jauhnya enam petak sawah'.
Meulék silangkah.
'Lambatnya selangkah'.
Karu lagèe unoe.
'Ributnya bagai lebah'.

→ P (b) + S (s), misalnya:
→ *Lagèe rimueng beuhe.*
'Seperti harimau berani'.
→ *Lagèe pijét geusuenjih.*
'Bagai kepinding pengecutnya'.
→ *Siyök tanoh jiöh.*
'Enam petak sawah jauhnya'.
→ *Silangkah meulék.*
'Selangkah lambatnya'.
→ *Lagèe unoe karu.*
'Bagai lebah ributnya'.

7) S (s) + P (s)

Manyang meuklib-klib.
'Tingginya luar biasa'.
Gatai t'iet-t'uet.
'Gatalnya amat sangat'.
Hu bl'at-bl'euet.
'Nyalanya berkemilau'.

→ P (s) + S (s), misalnya:
→ *Meuklib-klib manya.*
'Luar biasa tingginya'.
→ *T'iet-t'uet gatai.*
'Amat sangat gatalnya'.
→ *Bl'at-bl'at-bl'euet.*
'Berkemilau nyalanya'.

8) S (bi) + P (b)

Lhèe yök sawahnya.
'Tiga petak sawahnya'.
Lhèe tangké bungong.
'Tiga tangkai bunga'.
Sikai breueh.
'Sekal beras'.

→ P (b) + S (bil), misalnya:
→ *Umongjih lhèe yök.*
'Sawahnya tiga petak'.
→ *Bungong lhèe tangké.*
'Bunga tiga tangkai'.
→ *Breueh sikai.*
'Beras sekali'.

9) S (b) + P (k)

Abu geuseumubeuet.
'Ayah mengajar'.
Ma teungoh geuseumupéh.
'Ibu sedang menggiling'.
Ureueng nyan geuwoe.
'Orang itu pulang'.
Leumö nyan ban geubloe.
'Lembu itu baru dibeli'.

→ P (k) + S (b), misalnya:
→ *Geuseumubeuet abu.*
'Mengajar ayah'.
→ *Teungoh geuseumupéh ma.*
'Sedang menggiling ibu'.
→ *Geuwoe ureueng nyan.*
'Pulang orang itu'.
→ *Ban geubloe leumö nyan.*
'Baru dibeli lembu itu'.

Aneuk nyan geupubeuet.
'Anak itu diajari.'

→ *Gepubeuet aneuk nyan.*
'Diajari anak itu.'

b. Pemindahan S + P + O → O + P + S :

1) S + P + O (Pend)

Mie jipajoh eungkot.
'Kucing makan ikan'.
Si Hasan jipoh si Husin.
'Si Hasan memukul si Husin'.
Asee jikab kameng.
'Anjing menggigit kambing.'

→ O (pend) + P + S, misalnya:

→ *Rungkot jipajoh le mie.*
'Ikan dimakan kucing'.
→ *Si Husin jipoh le si Hasan.*
'Si Husin dipukul oleh si Hasan'.
→ *Kameng jikab le asee.*
'Kambing digigit oleh anjing'.

2) S + P + O (pel)

Naleueng geukoh le gobnyan
'Rumput dipotong olehnya'.
Lon geuyue duek le gobnyan.
'Saya disuruh duduk olehnya'.
Camplic geubloe le ma.
'Cabe dibeli oleh ibu'.

→ O (pel) + P + S, misalnya:

→ *Le gobnyan naleueng geukoh.*
'Olehnya rumput dipotong'.
→ *Le gobnyan lon geuyue duek.*
'Olehnya saya disuruh duduk'.
→ *Le ma camplic geubloe.*
'Oleh ibu cabe dibeli'.

3) S + P + O (peny)

Bajee geubloe keu aneuk.
'Baju dibeli untuk anak'.
Naleueng geukoh keu leumoh.
'Rumput dipotong untuk lembu'.
Layang geupeugot keu jih.
'Layangan dibuat untuknya'.

→ O (peny) + P + S, misalnya:

→ *Keu aneuk geubloe bajee.*
'Untuk anak dibeli baju'.
→ *Keu leumoh geukoh naleueng.*
'Untuk lembu dipotong rumput'.
→ *Keu jih geupeugot layang.*
'Untuknya dibuat layangan'.

4) S + P + Ket (temp)

Ma geujak u blang.
'Ibu pergi ke sawah'.
Ayah neujak u meunasah.
'Ayah pergi ke meunasah'.
Gobnyan geujak u peukan.
'Dia pergi ke pasar'.

→ Ket (temp) + P + S, misalnya:

→ *U blang geujak ma.*
'Ke sawah pergi ibu'.
→ *U meunasah neujak ayah.*
'Ke menasah pergi ayah'.
→ *U peukan geujak gobnyan.*
'Ke pasar pergi dia'.

5) S + P + Ket (wak)

Padé geupula singoh.
'Padi ditanam besok'.

→ Ket (wak) + P + S, misalnya:

→ *Singoh geupula padé.*
'Besok ditanam padi'.

<i>Gata tawoe lusa.</i>	→ <i>Lusa tawoe gata.</i>
'Anda pulang lusa'.	'Lusa pulanglah anda'.
<i>Rusa geutarön beuklam.</i>	→ <i>Beuklam geutarön rusa.</i>
'Rusa dijerat semalam'.	'Semalam dijerat rusa'.
<i>Gobnyan geujak siat.</i>	→ <i>Siat geujak gobnyan.</i>
'Dia pergi sebentar'.	'Sebentar pergi dia'.

6) S + P + Ket (tam) → Ket (tam) + P + S, misalnya:

<i>Aleue geuranté rapat.</i>	→ <i>Rapat geuranté aleue.</i>
'Alas dirantai rapat'.	'Rapat dirantai alas'.
<i>Gata tawoe rijang.</i>	→ <i>Rijang tawoe gata.</i>
'Anda pulang cepat'.	'Cepat pulang anda'.
<i>Ureueng nyan geujak bagah.</i>	→ <i>Bagah geujak ureueng nyan.</i>
'Orang itu berjalan cepat'.	'Cepat berjalan orang itu'.
<i>Parang ta-asah beutajam.</i>	→ <i>Beutajam ta-asah parang.</i>
'Golok diasah tajam'.	'Tajam diasah golok'.
<i>Moto^v jiplueng meulek.</i>	→ <i>Meulek jiplueng moto^v.</i>
'Truk berlari lambat'.	'Lambat berlari truk'.

7) S + P + Ket (alat) → Ket (alat) + P + S, misalnya:

<i>Kayèe geukoh ngo parang.</i>	→ <i>Ngon parang geukoh kayèe.</i>
'Kayu dipotong dengan golok'.	'Dengan golok dipotong kayu'.
<i>Kamoe meujak ngon moto^v:</i>	→ <i>Ngon moto^v meujak kamoe.</i>
'Kami pergi dengan mobil'.	'Dengan mobil pergi kami'.
<i>Uleue tapöh ngon kayèe.</i>	→ <i>Ngon kayèe tapöh uleue.</i>
'Ular dibunuh dengan kayu'.	'Dengan kayu dibunuh ular'.
<i>Tulo^v geudrob ngon tarön.</i>	→ <i>Ngon tarön geudrob tulo^v.</i>
'Pipit ditangkap dengan jerat'.	'Dengan jerat ditangkap pipit'.

8) S + P + Ket (sebab akibat) → Ket (sebab akibat) + P + S, misalnya:

<i>Aneuk nyan jiklik sabab reubah.</i>	→ <i>Sabab reubah jiklik aneuk nyan.</i>
'Anak itu menangis sebab jatuh'.	'Sebab jatuh menangis anak itu'.
<i>Bungong mala sabab seu-uem.</i>	→ <i>Sabab seu-uem mala bungong.</i>
'Bunga layu karena panas'.	'Karena panas bunga layu'.
<i>Kamoe meutaköt sabab salah.</i>	→ <i>Sabab salah meutaköt kamoe.</i>
'Kami takut karena salah'.	'Karena salah takut kami'.

9) S + P + Ket (jum) → Ket (jum) = P + S, misalnya:

<i>Kamoe mupuasa lhèe jan.</i>	→ <i>Lhèe jan puasa kamoe.</i>
'Kami berpuasa tiga waktu'.	'Tiga waktu puasa kami'.

Gobnyan jitaki du gö. → *Dua gö jitaki gobnyan.*
 'Dia ditipu dua kali'. 'Dua kali ditipu dia'.
Ranub geuseupéh dua-dua. → *Dua-dua geuseupéh ranub.*
 'Sirih disusun dua-dua'. 'Dua-dua disusun sirih'.

10) S + P + Ket (kwalitas) → Ket (kwalitas) + P + S, misal nya:

Jih geupeurunoe bit-bit. → *Bit-bit geupeurunoe jih.*
 'Dia diajar betul-betul'. 'Betul-betul diajar dia'.
Bintéh nyan geu-uké ngon dhiet. → *Ngon dhiet geu-uké bintéh nyan*
 'Dinding itu diukir dengan indah'. → 'Dengan indah diukir dinding itu'.
Aneuk nyan jijak bagah. → *Bagah jijak aneuk nyan.*
 'Anak itu berjalan cepat'. 'Cepat berjalan anak itu'.

11) S + P + Ket (kesertaan) → Ket (kesertaan) + P + S, misalnya:

Aneuk nyan jijak u peukan ngon → *Ngon majih u peukan jijak aneuk*
majih. *nyan.*
 'Anak itu pergi ke pasar dengan ibunya'. 'Dengan ibunya ke pasar pergi anak itu'.
Kuek jiphö meukawan-kawan. → *Meukawan-kawan jiphö kuek.*
 'Bangau terbang berkawanan'. 'Berkawanan terbang bangau'.
Awak nyan jitron u krueng → *Meusigo u krueng jitron awak*
meusigo. *nyan.*
 'Orang itu turun ke sungai bersama-sama'. 'Bersama-sama ke sungai turun orang itu'.
Keubeue nyan jijak saho ngon → *Saho ngon nang jijak keubeue.*
nang.
 'Kerbau itu berjalan searah dengan induknya. 'Searah dengan induknya berjalan kerbau itu'.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Abdullah. 1957. *Nasib Aceh*. Jakarta: Pusaka.
- Baden, Tgk. Jahja. 1977. *Haba Peulandok*. Bireuen, Aceh: Pustaka Mahmudiyah.
- De Bries, L. 1932. *Ihee Saboh Nang*. Den Haag — Batavia: J.B. Wolters.
- Djajadiningrat, R.A. Hoesein. 1934. *Atjehsch — Nederlandsch Woordenboek*. Deel I dan II Batavia: Landsdrukkerij.
- Hockett, Charles. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan Co.
- Hurgronje, snouck. 1894. *De Atjehers*. Batavia — Leiden: E. J. Brill.
- Keraf, Gorys. 1973. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Kreemer, J. 1931. *Atjehsch Handwoordenboek (Atjehsch — Nederlandsch)*. Leiden: 3. J. Brill.
- Langen, K.F.H, van. 1889. *Atjehsch Taal*. S' Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Nida, Eugene A. 1968. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh. 1976/1977. *Struktur Bahasa Gayo*. Banda Aceh: Laporan Penelitian.
- Sulaiman, Budiman. 1977. *Bahasa Aceh*. Jilid I dan II. Banda Aceh: Pustaka Faraby.
- Zainuddin, H.M. 1965. *Bungong Rampoe*. Medan: Pustaka Iskandar Muda.

EJAJAN BAHASA ACEH YANG DISEMPURNAKAN

Ejaan Bahasa Aceh Yang Disempurnakan ini adalah didasarkan kepada Ejaan Bahasa Aceh yang digunakan oleh Dr. R.A. Hoesein Djajadiningrat, yang telah disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan. Penyesuaian ejaan tersebut adalah sebagai berikut.

PEMAKAIAN HURUF

1. Abjad

Huruf-huruf yang digunakan dalam bahasa Aceh serta nama-namanya adalah:

<i>Huruf</i>	<i>Ucapan</i>	<i>Huruf</i>	<i>Ucapan</i>
A a	a	K k	ka
B b	be	L l	el
C c	ce	M m	em
D d	de	N n	en
E e	e	M m	em
E e	e'	O o	o
E e	e	O ö	ö
F f	ef	O o	ö
G g	ge	U u	u
H h	ha	P p	pe
I i	i	R r	er
J j	je	S s	es
		T t	te
		Q q	ki
		V v	fe
		W w	we
		X x	éks
		Y y	ye
		Z z	zet

2. Vokal

a. Yang tidak berubah:

a	aleue	lam	na
i	iku	nit	turi
o	—	boh	ho
e	—	len	beuhe
é	éh	péh	kaphé
è	èk	gèt	ulè
o	ok	boh	tulo

b. Yang berubah:

<i>Lama</i>				<i>Yang disempurnakan</i>			
oe	oeram	— loet	— karoe.	u	uram	— lut	— karu
ð	—	— bõh	— tõh.	ö	—	— boh	— deungõ

3. Vokal sengau

a. Yang tidak berubah:

'a	'ab	s'ah	meu'a-'a
'i	'isya	ita'it'è	sa'i
'è	'èt	kh'eb	pa'è
'o	'oh	kh'ob	meu'o-'o

b. Yang berubah:

'oe 'oe-'oe — kh'oeng meu'oe-'oe. XXXX

<i>Lama</i>				<i>Yang disempurnakan</i>			
'oe	'oe-'oe	— kh'oeng	meu'oe-'oe.	'u	'u-'u	— kh'ung-meu'u-'u	
ð	ð	—	—	ö	ö	—	—

4. Diftong

Yang berubah:

<i>Lama</i>				<i>Yang disempurnakan</i>			
ai	—	—	— lintaih.	ai	—	—	— kai
ie'	— ie'	lièh	— leupiè.	ie	— ie	— lich	— leupie
eue'	— eue'	dheuèn	— pageuè.	eue	— eue	— gheuen	— pageue
aj	—	—	— sangkaj.	ai	—	—	— sangkai
oej	—	—	— phoej.	ui	—	—	— phui
oeè	— oeet	— doe'	— koeè.	ue	— uet	— duek	— kue
ði	—	— bõih	— boengkõih.	õ/õ'	—	— boh	— bungkoh
ój	—	—	— toj	õi	—	—	— tõi

<i>euj</i> - - - -	- meuj.	<i>eui</i> - - - -	- meui
<i>èe</i> - - - -	- adoe.	<i>oe</i> - - - -	- adoe
<i>êe</i> - - - -	- adêe.	<i>êe</i> - - - -	- adêe

5. Diftong sengau

Yang berubah:

<i>'ai</i> - - -	meuh'ai.	<i>ai</i> - - -	meuh'ai
<i>'èe</i> - 'èerat -	-	<i>'èe</i> - - -	èerat
<i>'eue</i> - 'eue s'euet	-	<i>'eue</i> 'eue s'euet	-
<i>'oeé</i> - 'oeét -	on'oeé.	<i>'oeé</i> 'uet -	ón'ue

6. Konsonan

a. Yang tidak berubah:

b	ba	keubah	asab
d	da	adoe	-
g	giek	gigoe	-
h	hat	geuheuem	gah
k	ka	sakai	-
l	lé	baluem	-
m	mat	jampang	karam
n	na	seunda	saban
ng	ngui	mangat	mieng
p	pat	seupot	-
r	ruek	suré	-
s	soe	asoe	-
t	toe	atra	kulat
f	fana	gafan	-
w	woe	saweue	-
q	qur'an	-	-
x	-	meuraxa	-

b. Yang berubah

Lama		Yang disempurnakan			
' -	la'en	aneu' -	k/-	laen	aneuk
- -	meu'oengki	-	-	meu-ungki	-
ch -	cheuèh	-	kh -	kheueh	-
dj -	djan	sadjan	-	j -	jan
j -	joem	sajeueb	-	y -	yum
tj -	tjuda	euntjien	-	c -	cuda
nj -	njoe	majoem	-	ny -	nyoe
				mayum	-

Catatan

Huruf-huruf *sy*, *v* dan *z* dipergunakan dalam bahasa Aceh untuk menuliskan kata-kata bahasa asing yang belum terserap sepenuhnya. Dalam tatabunyi bahasa Aceh terdapat konsonan rangkap (*cluster*). Konsonan rangkap tersebut terdapat pada awal kata atau di tengah kata dan huruf keduanya hanya terbatas pada huruf *r*, *l* dan *h*.

7. Nama diri

Penulisan nama orang, badan hukum, sungai, gunung, jalan, dan sebagainya hendaknya disesuaikan dengan ejaan bahasa Aceh yang disempurnakan, kecuali bila ada pertimbangan-pertimbangan khusus terutama dari segi hukum, tradisi, atau sejarah.

PENULISAN KATA

1) Kata dasar

Kata yang merupakan kata dasar baik bersuku satu maupun bersuku dua masing-masing ditulis sebagai satu kesatuan, kecuali kata yang diakhiri dan diawali oleh huruf vokal.

- Na u lam jang tan soe cok.
- Baroe kamoe meuduek pakat.
- Keu-ieng, keu-eueng, leu-iek, seu-uem

2) Kata jadian

Kata berimbuhan awalan:

a. ditulis serangkai, jika huruf pertama kata dasar mulai dengan huruf konsonan.

- Kamoe *meujak* u peukan.
- Kayee nyan hana *meucabeueng*.
- Gata *tawoe beurijang*.
- Aleue *geurante geupeurapat* mangat sare

b. tidak ditulis serangkai, jika huruf pertama kata dasarnya mulai dengan huruf: *a*, *i*, *u*, dan *e*. Antara imbuhan dengan kata dasar diberi tanda hubung.

- Keunaleueng taméh nyan ka *meu-iseuk*.
- Kaméng nyang ka *jimeu-aneuk*.
- Gobnyan geujak *meu-ubat* u rumoh saket.
- *Ka-eu* na leu-eueng ka, ka-adèè padé.

3) Kata ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung,

- jak-jak
- peuleuheuen-peuleuheun
- prak-prak, prek¹-prok

4) Kata majemuk

Bagian-bagian dari apa yang lazim disebut kata majemuk ditulis terpisah.

- tuleueng gasien
- mata ie
- inong pageue

5) Kata depan, kata penegas dan kata sandang

(i) kata depan: di, keu, u dan bak, jika berfungsi sebagai kata depan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

- di peukan
- keu ureueng nyan
- u blang
- bak sikula

(ii) kata penegas: di, jika berfungsi sebagai kata penegas ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya:

- Di lon hana abeh lontu'uh lom basa droeteuh.
- Di gajah jie^h toe bak bineh krueng.
- Teuma jijak di peulandok ho laen, hana le jipeutoe keunan.
- Aneuk di lon, aneuk di gata.

(iii) kata sandang: si dan po, jika berfungsi sebagai kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya:

- Kitab nyan geujok bak si Amin.
- Po nyan nyang pengah meunan

tetapi

PENULISAN HURUF

1) Huruf besar

Huruf besar dipakai sebagai huruf pertama:

a. kata pertama suatu kalimat.

- Gobnyan geu-iem hana geukheun sapeue.

b. suatu kutipan langsung.

- Kheun gobnyan, "Singoh di lon han jeuet lonjak."
- c. nama diri atau kata yang dipakai sebagai nama diri. (Bila nama diri disusun lebih dari satu kata, maka tiap kata mulai dengan huruf besar.)

- Allah
- Po Teu Meureuhom
- Agama
- Dewan Perwakilan Rakyat
- Tuha Peuet
- Indonesia
- Blang Tho

2) Huruf miring

Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk:

- a. menuliskan nama buku, majalah dan surat kabar, yang dikutip dalam karangan.

- *Bahasa Aceh* rikaan Budiman Sulaiman.
- Haba ureueng jameun, miseue *Haba Peulandok*.
Meunan sit haba-haba laen.

- b. menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, atau kelompok kata.

- Lam basa Aceh hana harah *d, s, l* ngon *r* bak akhe kata.
- *Neurika* supo ejaan nyoe?
- Kheun kameng, "Bit hai, tapeurunoe ro keu kee *do'a rimueng!*"

- c. menuliskan kata-kata atau ungkapan asing yang belum ter-serap sepenuhnya dalam bahasa Aceh.

- divide et impera
- weltanschauung

TANDA BACA

Tanda baca yang berikut dan huruf yang mengikutinya dipisahkan oleh satu spasi:

- | | |
|---|------|
| . | ...) |
| , | ... |
| ; | ..." |

Tanda-tanda baca yang berikut dipisahkan satu spasi dari huruf atau tanda yang mendahuluinya.

(...

...

1) Titik (.)

a. mengakhiri kalimat yang bukan pertanyaan.

— Darussalam jantung ate rakyat Aceh.

b. dipakai di belakang singkatan nama orang.

— Moh. Razi

— Izzuddin Bs.

c. dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar atau daftar. (Lihat juga pemakaian tanda kurung.)

— A. Direktorat Jenderal a

— B. Direktorat Jenderal b

— C. Direktorat Jenderal c

d. dipakai di belakang nama gelar, pangkat, jabatan, instansi dan sapaan.

— Dr.

— Ir.

— T.

— Tgk.

— H.

— Nyak.

e. dipakai dalam bilangan untuk memisahkan angka ribuan, jutaan dan seterusnya, kecuali dalam angka tahun dan nomer, (halaman, mobil, telepon dan lain-lain.) Dalam menyebutkan waktu, tanda titik memisahkan angka jam dan menitnya.

— 1.000

— 1.567.485

— jam 19.45

Tetapi:

- halaman 1212
- 1978
- te. no. 121226

f. tidak dipakai dalam singkatan yang tertulis dengan huruf besar.

- | | |
|--------|-----------|
| — MPR | — ABRI |
| — PUSA | — SMP |
| — UUD | — P dan K |

g. tidak dipakai dalam akronim:

- Deppen
- Sekjen
- Unsyiah

h. tidak dipakai dalam singkatan lambang kimia, satuan, takaran, timbangan, dan mata uang.

- | | |
|------|--------|
| — cm | — Rp |
| — \$ | — km |
| — kg | — NaCl |

i. tidak dipakai di belakang judul (buku, karangan, berita, bab).

- Haba Peulandok
- Adat Aceh
- Hikayat Prang Sabi
- Bahasa Aceh

Tetapi:

- Kamoe ka tamat mubeuet *Bahasa Aceh*.

j. tidak dipakai di belakang tanggal, nama dan alamat, dalam surat menyurat yang tidak menjadi kalimat.

- Banda Aceh, 30 April 1978
- Keu rakan sahbatlon
Tgk. Gantoe
Jalan Tgk. Paya Bakong 7
Lhokseumawe

Tetapi:

- Ureueng nyan rumohgeuh bak jalan Cut Meutia 5, Bireuen.

2) Koma (,)

- a. dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan.
- Geutanyoe meunyo tamudek u gle beutaba: eungkot masen, asam, teurasi, ubat deumam ngon keuleumbu.
- b. menceraikan anak kalimat, baik yang dirangkaikan oleh kata penghubung atau tidak.
- Adoengeuh, teungku nyang seumubeuet bak sikula agama.
 - 'Oh lheuh geubeuet, teuma geuseumayang Suboh.
- c. menceraikan kutipan langsung dari bagian lain dalam kalimat.
- O, bahle kuseutot kee sidroe sajan, Peue salah teuma, tajak hanjeuet," seutot jih.
- d. dipakai di antara (i) nama dan alamat, (ii) bagian-bagian alamat, (iii) tempat dan tanggal, yang ditulis sebaris.
- Universitas Syiah Kuala, Darussalam Banda Aceh
 - Banda Aceh, 22 Februari 1978
- e. menceraikan bagian nama yang di balik susunannya dalam daftar pustaka.
- Arif, Abdullah, *Panton Aceh*, Jakarta, Pusaka, 1953.
- f. dipakai di antara nama tempat penerbitan, nama penerbit dan tahun terbit, (lihat contoh e).
- g. dipakai di antara nama orang dan gelar akademis yang mengikutinya, untuk membedakannya dari singkatan nama keluarga atau marga.
- Prof. Fadillah, S.H.
- Tetapi:
- Muhammad Hs.
- h. dipakai di muka angka persepuluhan dan di antara rupiah dengan se dalam bilangan.
- 13, 56
Rp 12, 50

3) Titik koma (;)

Titik koma memisahkan bagian-bagian kalimat, jika dalam kalimat itu sudah ada koma.

- Jih hana jiwoe baroe, jipeugah jijak u Sabang; ban lontupeue mantong rupari jih jitheun le pulisi.

4) Titik dua (:)

a. dipakai sebagai pengantar suatu daftar, rangkaian, perincian, dan penunjukan.

- Buet nyang geupubuet bak buet meugoe: mu'ue, ceumatok, peuk ie lam umong, tak bulee ateueng, keumiet tulo watee ka roh pade.

b. dipakai di antara: (i) jilid atau nomer halaman, (ii) bab dan ayat dalam kitab suci, (iii) judul dan anak judul dalam karangan.

- (i) Panton Aceh, I:56
- (ii) Surat Yasin: 9
- (iii) Neurika A. Arif, *Panton Aceh*: Salah saboh keuseunian Aceh

5) Tanda hubung (-)

a. menyambung suku-suku kata dasar yang berakhir bunyi vokal dan suku yang mengikutinya mulai dengan bunyi vokal pula, dan suku kata yang terpisah oleh penggantian baris:

- keu-ieng, keu-eueng, leu-iek

gah haba nyan?

Soe peugah

b. menyambung awalan dan kata dasar, jika huruf pertama kata dasarnya mulai dengan huruf vokal: a, i, u dan e.

- meu-iseuk
- meu-ubat
- peu-antok
- ta-eu

c. menyambung unsur-unsur kata ulang.

- plam-plum
- tèh-toh

— meu-ayon-ayon

d. menyambung bagian-bagian tanggal.

— 20—2—1978

6) Tanda pisah (—)

a. membatasi penyisipan kata, kelompok kata, anak kalimat yang memberi penjelasan khusus.

— Hikayat — Prang Sabi — nyang pubeudoh seumangat ureueng Aceh geutamuek lam prang.

— Jalan u Krueng Raya — pajan na tom get — jinoe ka geupeuget le peumeurintah.

— Tgk. Husen — keupala mukim di gampong kamoe — geujak u Arab.

b. dipakai di antara dua bilangan atau tanggal yang berarti *sampai dengan* atau di antara dua kota yang berarti *ke, sampai*.

— 1945 — 1978

— Banda Aceh — Medan

7) Tanda elipsis (. . .)

Menggambarkan kalimat yang terputus-putus.

— Teuma nyang patot neupike . . . alah hai teungku jroh . . . hanco hatelon 'oh lon ingat, keureuna kadang hana padum treb le . . . alah hai po lon, pakrikuh kamoe watee hana le droeneuh?

8) Tanda tanya (?)

a. Menunjukkan pertanyaan yang mengharapkan jawaban atau yang bersifat retorik.

— Boh pajan teuma geutanyoe jadeh tamube-be?

b. bila ditaruh dalam tanda kurung menunjukkan ucapan yang disangsikan atau kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

— Jalan geuritan apui Aceh, bek nyang 'an geupeuget, ren-renjih geukeumeung bungka bandum (?)

9) Tanda seru (!)

Dipakai untuk menunjukkan ungkapan seruan, perintah, dan yang meminta perhatian khusus.

- Tolong! Tolong! Na rumoh tutong!
- Jak woe!

10) Tanda kurung (())

a. mengapit keterangan yang ditambah pada kalimat atau bagian-bagiannya.

- Prang Bayu ngon Prang Pandrah (Aceh Utara) hana geuboh lam kitab "Seujarah Peurjuangan" bangsa geutanyoe.

b. mengapit angka atau huruf yang memperinci satu seri keterangan.

— Dalam Universitas Syiah Kuala na:

- (1) Fakultas Ekonomi
- (2) Fakultas Kedokteran Hewan dan Penternakar
- (3) Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat
- (4) Fakultas Teknik
- (5) Fakultas Pertanian
- (6) Fakultas Keguruan
- (7) Fakultas Ilmu Pendidikan.

11) Tanda petik ("...")

a. mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicara, naskah atau bahan tertulis lain. Kedua tanda petik itu ditulis sama tinggi di atas.

- "Kajak bubagah!" kheun ayah.

b. mengapit judul puisi, karangan atau buku.

- Buku haba "Haba Peulandok" geutuleh ngon ejaan Bahasa Aceh Yang Disempumakan.

c. mengapit istilah yang dikenal atau kata yang diberi arti khusus.

- Peumeurintah geupupunah "pungli" jeueb-jeueb teumpat.

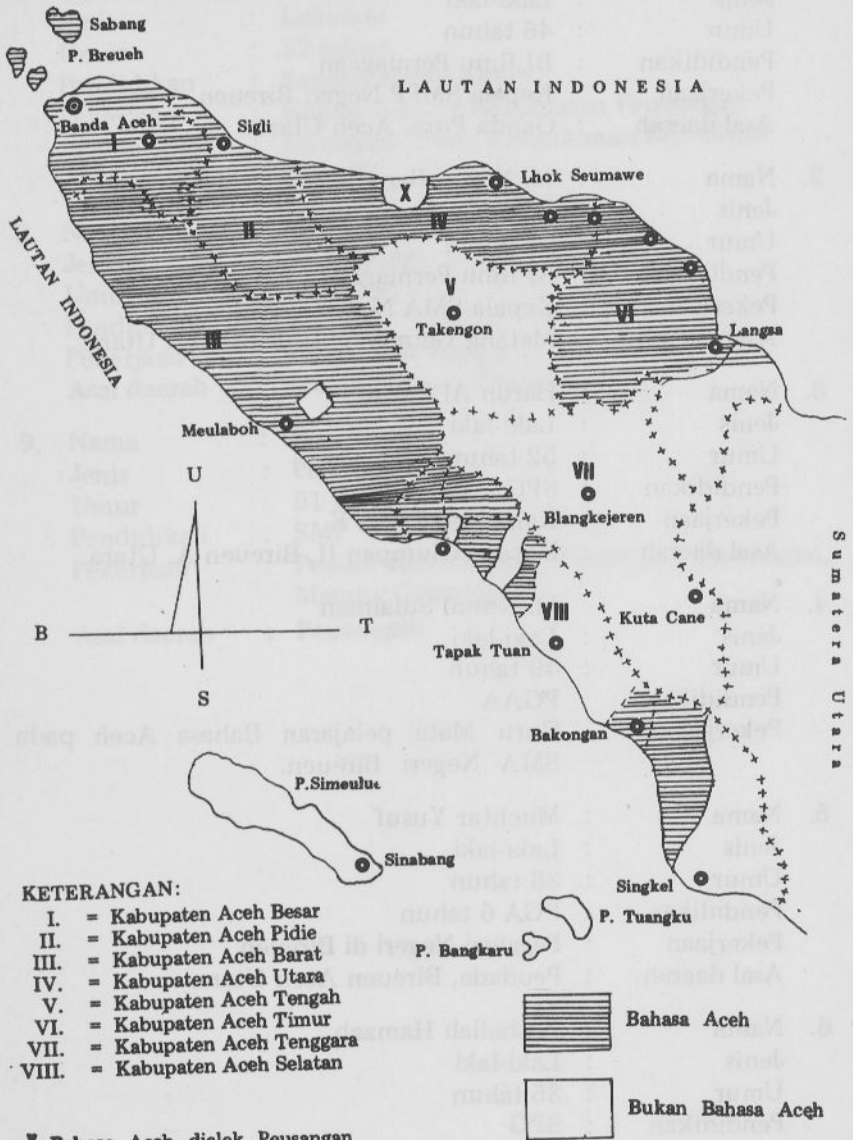
12) Tanda petik tunggal ('...')

- a. Tanda petik tunggal mengapit kutipan dalam kutipan lain.
 - "Lon deungo baroe na 'kr'ang-kring' di sinoe," kheun gobnyan.
- b. mengapit terjemahan atau penjelasan kata atau ungkapan asing.
 - makanan 'peunajoh'
 - kompor 'seulungke minyeuk tanah'

13) Tanda garis miring (/)

- a. dipakai dalam penulisan nomer kode surat.
 - No. 41/A.V/16/78
- b. dipakai sebagai pengganti kata *per* dan *atau*.
 - Yumjih Rp 97,50/mete.
 - inong/agam

PETA BAHASA ACEH



DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Abdurahman Ismail
 Jenis : Laki-laki
 Umur : 46 tahun
 Pendidikan : BI Ilmu Perniagaan
 Pekerjaan : Kepala SMPP Negeri Bireuen
 Asal daerah : Ganda Pura, Aceh Utara.
2. Nama : M. Yunus Benseh
 Jenis : Laki-laki
 Umur : 45 tahun
 Pendidikan : BI Ilmu Perniagaan
 Pekerjaan : Kepala SMA Negeri Bireuen
 Asal daerah : Matang Glumpang II, Bireuen A. Utara.
3. Nama : Harun Al Rasjid
 Jenis : Laki-laki
 Umur : 52 tahun
 Pendidikan : SPG
 Pekerjaan : Kakandep P dan K
 Asal daerah : Matang Glumpan II, Bireuen A. Utara.
4. Nama : M. Kasim Sulaiman
 Jenis : Laki-laki
 Umur : 49 tahun
 Pendidikan : PGAA
 Pekerjaan : Guru Mata pelajaran Bahasa Aceh pada SMA Negeri Bireuen.
5. Nama : Muchtar Yusuf
 Jenis : Laki-laki
 Umur : 36 tahun
 Pendidikan : PGA 6 tahun
 Pekerjaan : Pegawai Negeri di Bireuen
 Asal daerah : Peudada, Bireuen Aceh Utara.
6. Nama : Hasballah Hamzah
 Jenis : Laki-laki
 Umur : 35 tahun
 Pendidikan : SPG

- Pekerjaan : Guru SD Bugeng, Peudada, Biruen, Aceh Utara.
- Asal daerah : Kampung Blang Kubu Peudada, Bireuen.
7. Nama : Sulaiman Hasyim B.A.
 Jenis : Laki-laki
 Umur : 32 tahun
 Pendidikan : Sarjana Muda APDN.
 Pekerjaan : Kepala Kantor Kecamatan Peusangan.
 Asal daerah : Meunasah Timu Kemukiman Mt. Glumpang II.
8. Nama : Maryam Hasan
 Jenis : Perempuan
 Umur : 41 tahun
 Pendidikan : SMP
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 Asal daerah : Matang Sagoe, Peusangan.
9. Nama : Siti Aisyah
 Jenis : Perempuan
 Umur : 51 tahun
 Pendidikan : SMP
 Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kecamatan Peusangan, Matang Glumpang II.
 Asal daerah : Peusangan.



MUTTARA OFFSET

Jalan Salemba Tengah 36 - 38
Telp. 882441 - Jakarta Pusat